

PAULO COELHO



MANUSKRIP
YANG DITEMUKAN DI ACCRA

MANUSKRIP
YANG DITEMUKAN DI
ACCRA

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PAULO COELHO

MANUSKRIP
YANG DITEMUKAN DI
ACCRA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Manuscrito Encontrado em Accra
by Paulo Coelho

Copyright © 2012 by Paulo Coelho
This edition was published by arrangements with
Sant Jordi Asociados Agencia Literaria S.L.U., Barcelona, Spain
All rights reserved.
www.paulocoelho.com

Manuskrip yang Ditemukan di Accra
oleh Paulo Coelho

GM 40201140041
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Tanti Lesmana
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-0279-9
208 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

O Maria yang terkandung tanpa noda,
doakanlah kami yang memohon kepadamu. Amin.

Untuk N.R.S.M.,
sebagai ucapan syukur atas mukjizat itu,
dan untuk Mônica Antunes,
yang tak pernah menyia-nyiakan berkat-berkatnya.

*Hai putri-putri Yerusalem,
janganlah kamu menangisi Aku.
Tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu.
Lukas 23: 28*

Kata Pengantar dan Ucapan Salam

PADA bulan Desember 1945, dua bersaudara yang sedang mencari tempat untuk beristirahat menemukan jambangan berisi lembar-lembar papirus di dalam gua di wilayah Hamra Don, di utara Mesir. Bukannya melaporkan penemuan tersebut kepada pihak berwenang setempat—menurut hukum yang berlaku—mereka memutuskan untuk menjual lembar-lembar papirus itu secara satuan di pasar barang antik, dengan demikian mereka terhindar dari sorotan Pemerintah. Karena takut menimbulkan “energi-energi negatif”, ibu kedua anak itu membakar beberapa lembaran papirus yang baru ditemukan tersebut.

Tahun berikutnya, untuk alasan-alasan yang tidak tercatat dalam sejarah, kedua bersaudara itu bertengkar. Karena menganggap pertengkaran ini disebabkan oleh “energi-energi negatif” tersebut, ibu mereka menyerahkan lembar-lembar manuskrip itu pada seorang pendeta,

dan si pendeta menjual salah satunya ke Museum Koptik di Kairo. Di sana, lembar-lembar papirus itu diberi nama dan namanya melekat hingga hari ini, yaitu: manuskrip-manuskrip dari Nag Hammadi (merujuk pada kota yang paling dekat dengan gua-gua tempat mereka ditemukan). Salah seorang pakar di museum itu, sejarawan religius Jean Doresse, menyadari pentingnya penemuan tersebut, dan menyebutkannya untuk pertama kali dalam sebuah buku terbitan tahun 1948.

Lembar-lembar papirus lainnya mulai bermunculan di pasar gelap. Pemerintah Mesir berusaha mencegah supaya manuskrip-manuskrip itu tidak dibawa keluar dari Mesir. Setelah revolusi tahun 1952, sebagian besar materi tersebut diserahkan kepada Museum Koptik di Kairo dan dinyatakan sebagai bagian dari warisan budaya nasional. Hanya satu lembar yang lolos dari tangan mereka, dan lembar papirus itu muncul di sebuah toko barang antik di Belgia. Setelah beberapa kali gagal dijual di New York dan Paris, manuskrip tersebut akhirnya didapatkan oleh Carl Jung Institute pada tahun 1951. Ketika ahli psikoanalisis terkenal itu meninggal, lembar papirus yang kini dikenal sebagai Jung Codex dikembalikan ke Kairo. Di sana hampir seribu lembar dan potongan-potongan kumpulan manuskrip dari Nag Hammadi kini ditemukan.

* * *

Papirus adalah terjemahan-terjemahan bahasa Yunani atas teks-teks yang ditulis antara akhir abad pertama SM dan M 180, terdiri atas sejumlah karya yang juga dikenal sebagai Kitab-Kitab Apokrif, sebab tidak dimasukkan dalam Alkitab sebagaimana yang kita kenal sekarang. Nah, apa sebabnya?

Pada tahun 170 M, sekelompok uskup bertemu untuk memutuskan teks-teks mana saja yang akan dimasukkan ke dalam Perjanjian Baru. Kriterianya sederhana saja: apa pun yang bisa digunakan untuk memerangi ajaran-ajaran sesat serta perpecahan dogma-dogma akan disertakan. Keempat Injil yang kita kenal sekarang ikut dipilih, begitu pula surat-surat dari para rasul dan lain-lainnya yang dianggap, katakanlah, “koheren” dengan apa yang diyakini para uskup tersebut sebagai prinsip utama Kristianitas. Rujukan tentang pertemuan para uskup ini, serta daftar kitab-kitab yang disahkan, bisa ditemukan dalam Kanon Muratori. Kitab-kitab lainnya, misalnya yang ditemukan di Nag Hammadi, tidak disertakan karena ditulis oleh kaum perempuan (misalnya, Injil Maria Magdalena), atau karena kitab-kitab tersebut menggambarkan Yesus yang menyadari misi keilahianya sehingga perjalanannya mengatasi maut tidak terlalu panjang dan menyakitkan.

* * *

PADA tahun 1974, arkeolog Inggris, Sir Walter Wilkinson, menemukan manuskrip lain, kali ini ditulis dalam tiga bahasa: Arab, Ibrani, dan Latin. Karena paham betul tentang hukum-hukum yang melindungi temuan-temuan semacam itu di daerah tersebut, dia mengirim teks itu ke Departemen Barang-Barang Antik di Museum Kairo. Jawabannya datang tak lama kemudian: setidaknya ada 155 *copy* dokumen itu yang beredar di seluruh dunia (tiga di antaranya milik museum), dan semuanya boleh dikatakan sama. Uji-uji karbon-14 (yang digunakan untuk menetapkan umur suatu bahan organik) mengungkap bahwa dokumen tersebut relatif masih baru, kemungkinan dari tahun 1307 M. Cukup mudah untuk melacak asal-usulnya ke kota Accra, di luar wilayah Mesir. Karenanya, tidak ada larangan untuk mengeluarkan dokumen tersebut dari sana, dan Sir Walter memperoleh izin tertulis dari pemerintah Mesir (Ref. 1901/317/IFP-75, tertanggal 23 November 1974) untuk membawa dokumen tersebut ke Inggris.

* * *

SAYA bertemu dengan anak laki-laki Sir Walter pada tahun 1982, pada Hari Natal, di Porthmadog, Wales. Saya ingat dia menyebut-nyebut tentang manuskrip yang ditemukan ayahnya, tetapi kami sama-sama tidak begitu menaruh perhatian pada hal tersebut. Kami tetap menjalin kontak

hingga bertahun-tahun, dan setidaknya bertemu dua kali lagi, ketika saya datang ke Wales untuk mempromosikan buku-buku saya.

Pada tanggal 30 November 2011, saya menerima salinan teks yang pernah disebutkan anak Sir Walter Scott pada perjumpaan pertama kami. Isinya saya salin di sini.



Aku ingin memulai dengan menulis demikian:

“Kini, menjelang akhir hayatku, kuwariskan pada mereka yang datang kemudian, semua yang kupelajari saat masih berjalan di muka Bumi. Semoga mereka bisa mendapatkan manfaat darinya.”

Sayangnya, itu tidak benar. Umurku baru dua puluh satu, orangtuaku memberikan kasih sayang dan pendidikan, aku menikah dengan perempuan yang kucintai dan mencintaiku. Tetapi besok kehidupan ini akan memisahkan kami, dan kami harus berangkat menempuh jalan masing-masing, takdir masing-masing, serta cara menghadapi kematian sendiri-sendiri.

Bagi keluarga kami, hari ini tanggal empat belas Juli 1099. Bagi keluarga Yakob, teman masa kecil yang dulu biasa bermain-main denganku di kota Yerusalem ini, sekarang tahun 4859—Yakob selalu memberitahuku dengan bangga bahwa Yudaisme adalah agama yang jauh lebih kuno daripada agamaku. Bagi Ibn a-Athir yang terhormat, yang seumur hidupnya mencoba mencatat sejarah yang kini sudah menjelang penghabisan, tahun 492 sebentar lagi berakhir. Kami tidak sependapat tentang tanggal-tanggal atau cara apa yang terbaik untuk

menyembah Tuhan, tetapi dalam segala hal lainnya kami hidup berdampingan dalam damai.

Seminggu yang lalu, para komandan kami mengadakan pertemuan. Tentara-tentara Prancis itu jelas lebih unggul dan pesenjataannya jauh lebih bagus dibanding kami. Kami diberi pilihan: meninggalkan kota ini atau melawan sampai mati, sebab kami sudah pasti akan kalah. Sebagian besar dari kami memutuskan untuk tetap tinggal.

Kaum Muslim saat ini berkumpul di Mesjid Al-Aqsa, sementara kaum Yahudi memilih untuk mengumpulkan pasukan-pasukan mereka di Mihrab Dawud, sedangkan kaum Kristen, yang bermukim di berbagai pelosok kota, mendapat tugas untuk mempertahankan bagian selatan kota.

Di luar, kami lihat menara-menara pengepungan sudah dibangun dari potongan kapal-kapal musuh. Kalau melihat gerak-geriknya, kami simpulkan musuh akan menyerang besok pagi, menumpahkan darah kami atas nama Paus, demi “membebaskan” kota ini, dan atas “kehendak Tuhan”.

Senja itu, di lapangan tempat gubernur Romawi, Pontius Pilatus, menyerahkan Yesus kepada orang banyak untuk disalibkan seribu tahun silam, sekelompok laki-laki dan perempuan dari berbagai usia pergi menemui si orang Yunani yang kami sebut sang Guru.

Sang Guru adalah orang yang aneh. Semasa remaja dia memutuskan untuk meninggalkan kota asalnya, Athena. Dia pergi untuk mengadu nasib dan mencari petualangan. Akhinya dia datang mengetuk pintu di kota kami, nyaris kelaparan. Kedatangannya diterima dengan baik, dan lambat laun dia tinggalkan keinginan untuk melanjutkan perjalanan; dia memutuskan untuk menetap.

Dia mendapat pekerjaan di toko pembuat sepatu, dan—persis seperti Ibn al-Athir—dia mulai mencatat segala yang dilihat dan didengarnya, untuk diwariskan kepada anak-cucu. Dia tidak menganut agama apa pun, dan tak seorang pun berusaha membujuknya. Baginya, kami tidak berada di tahun 1099 atau 4859, apalagi menjelang akhir tahun 492. Sang Guru hanya percaya pada saat ini, dan sesuatu yang disebutnya Moira—tuhan yang tak dikenal, Energi Ilahi yang mengatur satu hukum tunggal, dan apabila hukum ini dilanggar maka dunia akan kiamat.

Di samping sang Guru ada tiga pemuka agama yang hidup di Yerusalem. Tak satu pun pegawai pemerintah hadir selama percakapan berlangsung; mereka terlalu sibuk membuat persiapan-persiapan akhir untuk pertahanan yang, menurut pendapat kami, akan sia-sia belaka.

“Berabad-abad yang lalu, seorang lelaki diadili dan dijatuhi hukuman di lapangan ini,” kata si orang Yunani. “Di jalan sebelah kanan, sewaktu melangkah menuju kematian, dia berpapasan dengan sekelompok perempuan.

Ketika melihat mereka menangis, dia berkata, “Janganlah kamu menangisi aku, menangislah untuk Yerusalem.” Dia meramalkan apa yang saat ini terjadi. “Mulai besok, keselarasan akan hancur. Suka cita digantikan oleh kesedihan. Perdamaian berubah menjadi perang yang akan berlangsung hingga ke masa depan yang sangat jauh.”

Tak seorang pun berkata-kata, sebab tidak ada di antara kami yang tahu persis, untuk apa kami berada di sana. Haruskah kami, lagi-lagi, mendengarkan khotbah tentang para penyerbu ini, yang menyebut diri mereka “tentara salib”?

Sejenak sang Guru seakan-akan meresapi kebingungan orang-orang itu. Lalu setelah lama berdiam diri, dia berkata:

“Mereka bisa menghancurkan kota ini, tapi mereka tak bisa menghancurkan semua yang telah diajarkan kota ini pada kita; itu sebabnya pengetahuan ini tidak boleh mengalami nasib seperti tembok-tembok kita, rumah-rumah kita, dan jalanan-jalanan kita. Tetapi, apakah sesungguhnya pengetahuan?”

Karena tak seorang pun menjawab, dia meneruskan:

“Pengetahuan bukanlah kebenaran absolut tentang hidup dan mati, melainkan sesuatu yang bisa membantu kita dalam menjalani hidup dan menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Pengetahuan bukanlah apa yang kita

pelajari dari buku-buku, yang hanya memicu debat-debat mubazir tentang hal yang telah atau akan terjadi; pengetahuan tinggal di dalam hati manusia, laki-laki dan perempuan, yang beriktikad baik.

Sang Guru berkata:

“Aku seorang cendekiawan, tetapi meski sudah bertahun-tahun kuhabiskan untuk memugar barang-barang antik, menggolongkan benda-benda, mencatat tanggal-tanggal, dan membahas politik, aku tetap tak tahu persis, apa yang mesti kukatakan pada kalian. Tetapi akan kuminta Energi Ilahi memurnikan hatiku. Bertanyalah padaku, dan aku akan menjawab. Itulah yang dilakukan guru-guru dari zaman Yunani Kuno; murid-murid mereka bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami, dan para guru itu menjawabnya.”

“Lalu apa yang mesti kami lakukan dengan jawaban-jawaban itu?” seseorang bertanya.

“Beberapa akan menuliskan perkataanku. Lain-lainnya akan mengingat ucapanku. Yang penting, malam ini kalian akan berangkat ke empat penjuru dunia dan menyampaikan apa yang telah kalian dengar itu kepada orang-orang lain. Dengan demikian, roh Yerusalem akan tetap hidup. Dan suatu hari nanti akan kita bangun kembali Yerusalem, bukan hanya sebagai kota, melainkan sebagai pusat pengetahuan, tempat perdamaian kembali bertakhta.”

“Kami semua tahu, apa yang telah menunggu kami esok hari,” seorang lain berkata. “Tidakkah lebih baik kita membicarakan cara untuk merundingkan perdamaian, atau mempersiapkan diri ke pertempuran?”

Sang Guru menatap para pemuka agama lain di sampingnya, lalu tatapannya kembali tertuju kepada orang banyak itu.

“Tak satu pun dari kita tahu, apa yang akan terjadi esok, sebab setiap hari memiliki saat-saat baik dan buruknya sendiri. Maka, saat kalian bertanya nanti, lupakan pasukan-pasukan di luar itu dan rasa takut kalian sendiri. Bukan tugas kita untuk meninggalkan catatan tentang peristiwa yang terjadi pada tanggal ini, bagi mereka yang kelak mewarisi Bumi; biarlah sejarah yang mencatatnya. Karenanya, marilah kita bicara tentang hidup sehari-hari, tentang kesulitan-kesulitan yang harus kita hadapi. Sebab itulah yang menarik minat masa depan, dan aku yakin tidak banyak yang akan berubah dalam seribu tahun ke depan.”



Lalu tetanggaku Yakob berkata:

“Ajari kami tentang kekalahan.”

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Apakah daun yang gugur dari pohon di musim salju merasa dikalahkan oleh hawa dingin?

Kata pohon kepada daun, "Demikianlah siklus kehidupan. Kaupikir dirimu akan mati, tapi nyatanya kau tetap hidup di dalamku. Berkat dirimu aku bisa bernapas dan hidup. Berkat dirimu pula aku merasa dicintai, sebab aku sanggup memberikan naungan kepada pengelana yang kelelahan. Getahmu ada di dalam getahku; kita berdua satu."

Apakah orang yang bertahun-tahun mempersiapkan diri untuk mendaki gunung tertinggi di dunia merasa terkalahkan apabila, setelah mencapai gunung itu, dia mendapati puncaknya terselubung awan-awan badai?

Katanya kepada gunung itu, “Kau tidak menginginkan diriku kali ini, tapi cuaca ini pasti berlalu, dan suatu hari nanti aku akan sampai ke puncakmu. Untuk sementara, kau akan tetap di sini, menungguku.”

Apakah pemuda yang ditolak cinta pertamanya akan menyatakan cinta itu tak ada? Kata pemuda itu pada dirinya, “Akan kutemukan orang lain yang lebih baik, yang sanggup memahami perasaanku. Dan aku akan bahagia selama sisa hidupku.”

Dalam siklus alam tak ada kemenangan maupun kekalahan: yang ada hanyalah pergerakan.

Musim dingin berusaha keras mempertahankan kekuasaan, namun akhinya mesti tunduk pada musim semi yang datang membawa bebungaan dan kebahagiaan.

Musim panas ingin hari-harinya yang hangat tak pernah berakhir, sebab dia percaya kehangatannya baik bagi Bumi, akan tetapi pada akhirnya dia harus menerima kedatangan musim gugur yang akan memberikan istirahat bagi Bumi.

Rusa-rusa memakan rumput dan dimangsa oleh singa. Ini bukan tentang siapa yang paling kuat, melainkan beginilah cara Tuhan menunjukkan siklus kematian dan kebangkitan kembali pada kita.

Dan dalam siklus itu tak ada yang menang maupun yang kalah; yang ada hanyalah tahap-tahap yang mesti dijalani. Setelah hati manusia memahaminya, dia pun

bebas dan sanggup menerima masa-masa sulit dan tidak akan terlena oleh saat-saat penuh kemenangan.

Sebab keduanya akan berlalu. Yang satu menyusul yang lain. Dan siklus ini akan terus berlanjut sampai kita membebaskan diri dari yang badaniah serta menemukan Energi Ilahi.

Oleh sebab itu, ketika sang petarung berada di arena—entah atas pilihannya sendiri atau karena tangan-tangan nasib yang tak terselami menempatkannya di sana—kiranya rohnya dipenuhi suka cita dalam menghadapi pertarungan yang telah menunggu. Bila dia berpegang pada harga diri dan kehormatannya, walaupun dia menjadi pihak yang kalah dalam pertarungan itu, namun dia takkan pernah terkalahkan, sebab jiwanya tetap utuh.

Dan dia takkan menyalahkan siapa pun atas hal yang menyimpannya. Sejak pertama kali jatuh cinta dan ditolak, dia sudah tahu bahwa ini bukanlah akhir dari kesanggupannya untuk mencintai. Demikian halnya dalam cinta, begitu pula dalam pertempuran.

Kalah dalam pertempuran, atau kehilangan semua yang kita anggap milik kita, akan membawa kita pada saat-saat penuh kesedihan; namun setelah semua itu berlalu, akan kita temukan kekuatan tersembunyi dalam diri kita masing-masing; ketangguhan yang mengejutkan dan membuat kita lebih menghargai diri sendiri.

Sambil melayangkan pandang, kita katakan pada diri kita, “Aku masih hidup.” Dan semangat kita pun bangkit.

Hanya mereka yang gagal mengenali kekuatannya sendiri akan berkata, “Aku kalah,” dan diliputi kesedihan.

Lain-lainnya—meski menderita karena telah dikalahkan, dan merasa terhina oleh cemooh para pemenang terhadap diri mereka—akan meneteskan air mata sekadarnya namun tak pernah menyerah dan mengasihani diri. Mereka tahu, ini hanyalah jeda dalam pertempuran, dan untuk saat ini situasi mereka tidak menguntungkan.

Mereka mendengarkan detak jantung sendiri. Mereka menyadari rasa tegang dan takut itu. Mereka merenungkan hidup mereka dan mendapati bahwa, meski gentar, jiwa mereka masih menyimpan keyakinan yang memacu mereka untuk jalan terus.

Mereka coba menelaah apa yang benar dan apa yang salah dalam tindakan mereka. Mereka memanfaatkan momen kekalahan ini untuk beristirahat, menyembuhkan luka-luka, merancang strategi-strategi baru, dan membuat persiapan yang lebih baik.

Lalu datanglah hari itu; ada pertempuran baru yang mengetuk pintu. Ketakutan mereka belum lenyap, namun mereka mesti bertindak—bertindak atau selamanya terkapar di tanah. Mereka pun bangkit menghadapi

musuh, karena teringat penderitaan yang pernah dialami dan tidak ingin mereka ulangi.

Dulu mereka kalah; berarti kali ini mereka harus menang, sebab mereka tak ingin mengalami penderitaan itu lagi.

Namun apabila kemenangan itu bukan milik mereka kali ini, maka masih ada lain kali. Dan kalau bukan lain kali, maka masih ada kali berikutnya. Yang penting adalah bangkit kembali.

Hanya yang kalah, yang menyerah. Orang-orang lainnya adalah pemenang.

Dan akan tiba harinya, ketika masa-masa sulit itu tinggal menjadi cerita untuk disampaikan dengan bangga pada mereka yang mau mendengarkan, dan orang-orang ini akan mendengarkan dengan rasa hormat dan mempelajari hal-hal penting:

Bersabar menunggu saat yang tepat untuk bertindak.

Jangan biarkan kesempatan berikutnya lewat begitu saja.

Banggalah akan bekas-bekas lukamu.

Bekas-bekas luka itu adalah medali yang dicap di dagingmu, dan musuh-musuhmu akan gentar melihatnya, sebab bekas-bekas luka itu menjadi bukti sekian banyak pengalamanmu di medan tempur. Sering kali hal ini membuat musuh-musuhmu memilih untuk berdialog dan menghindari konflik.

Bekas-bekas luka itu berbicara lebih lantang ketimbang pedang yang menyebabkannya.



**“Jabarkanlah tentang mereka yang kalah,” pinta
seorang saudagar ketika melihat
sang Guru sudah selesai berbicara.**

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Mereka yang kalah adalah mereka yang tidak pernah gagal.

Kalah berarti kita bertekuk lutut dalam peperangan atau pertempuran. Gagal berarti kita tidak meneruskan pertempuran.

Kekalahan terjadi ketika kita tidak berhasil mendapatkan sesuatu yang teramat sangat kita inginkan. Kegagalan tidak mengizinkan kita bermimpi. Semboyannya adalah: "Jangan mengharapkan apa pun dan kau tidak akan kecewa."

Kekalahan berakhir saat kita terjun lagi ke kancah pertempuran. Kegagalan tidak pernah berakhir: itu merupakan pilihan hidup.

Kekalahan diperuntukkan bagi mereka yang menjalani hidup dengan penuh semangat dan keyakinan, walaupun dihantui rasa takut.

Kekalahan adalah untuk orang yang gagah berani. Sebab hanya mereka yang mengerti tentang kehormatan dalam kekalahan dan suka cita dalam kemenangan.

Aku bukan hendak mengajari kalian bahwa kekalahan adalah bagian dari kehidupan: kita semua tahu itu. Hanya orang yang kalah bisa memahami tentang Cinta. Sebab dalam khasanah cintalah kita memperjuangkan pertempuran-pertempuran pertama kita—dan biasanya kita kalah.

Aku di sini untuk memberitahu kalian bahwa ada orang-orang yang belum pernah kalah.

Yakni mereka yang tidak pernah bertempur.

Mereka berhasil menghindari bekas-bekas luka, penghinaan, perasaan tak berdaya, serta saat-saat ketika para pejuang hebat sekalipun meragukan keberadaan Tuhan.

Orang-orang semacam itu bisa menyombongkan diri dengan bangga, “Aku tak pernah kalah dalam pertempuran.” Di lain pihak, mereka tidak akan bisa mengatakan, “Aku pernah memenangkan pertempuran.”

Dan mereka tak peduli. Sebab mereka hidup dalam semesta di mana mereka meyakini diri sebagai orang-orang yang tangguh; mereka menutup mata terhadap berbagai ketidakadilan dan penderitaan; mereka merasa aman ka-

rena tak perlu berurusan dengan tantangan hidup sehari-hari, yang dihadapi orang-orang yang mau mengambil risiko untuk keluar dari batasan-batasan mereka sendiri.

Mereka belum pernah mendengar ucapan, “Selamat tinggal” atau “Aku sudah pulang. Peluk aku dengan rindu, sebab kau pernah kehilangan diriku, namun telah menemukan aku lagi.”

Mereka yang tak pernah kalah tampak bahagia dan jumawa, pakar dalam kebenaran yang tak pernah mereka perjuangkan. Mereka selalu berpihak pada yang kuat. Mereka ibarat gerombolan dubuk yang hanya melahap remah-remah sisa kawanan singa.

Mereka mengajari anak-anak mereka, “Jangan melibatkan diri dalam konflik, kalian pasti kalah. Simpan keraguan kalian dalam hati, supaya tidak kena masalah. Kalau kalian diserang, jangan tersinggung atau merendahkan diri dengan membalas. Ada hal-hal lain yang lebih penting dalam hidup ini.”

Di kesunyian malam, mereka bertempur dalam perang-perang khayalan sendiri: mimpi-mimpi yang tidak menjadi kenyataan, berbagai ketidakadilan yang mereka abaikan, saat-saat kepengecutan yang berhasil disembunyikan dari orang-orang lain—namun tidak dari diri sendiri—dan cinta yang melintas di jalan mereka dengan mata berbinar-binar, cinta yang telah diperuntukkan Tuhan bagi mereka, namun tak berani mereka rengkuh.

Dan mereka berjanji dalam hati, “Masih ada hari esok.”

Lalu hari esok itu datang dan pertanyaan menakutkan itu muncul di benak mereka, “Bagaimana seandainya tidak berhasil?”

Jadi mereka berdiam diri saja.

Celakalah orang-orang yang tidak pernah mengalami kekalahan! Sebab mereka tidak akan pernah menjadi pemenang dalam hidup ini.



“Ceritakan tentang kesendirian,” kata perempuan muda yang akan menikah dengan putra salah satu orang terkaya di kota itu, namun kini harus pergi mengungsi.

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Tanpa kesendirian, Cinta takkan bertahan lama di sampingmu.

Sebab Cinta perlu melepas lelah, supaya dapatlah dia berkelana di awan-awan surga dan menjelmakan dirinya dalam beragam rupa.

Tanpa kesendirian, tanaman dan hewan takkan bertahan, tanah tidak berproduksi, anak kecil tidak belajar tentang kehidupan, seniman tidak berkarya, pekerjaan tidak berkembang dan berubah.

Kesendirian bukan berarti tak ada Cinta, melainkan justru menyempurnakannya.

Kesendirian bukan berarti tak berkawan, melainkan saat bagi jiwa kita untuk bebas berbicara dan membantu memutuskan yang hendak kita lakukan atas hidup kita.

Maka diberkatilah mereka yang tidak takut akan kesendirian, yang tidak gentar berkawan dirinya sendiri, yang tidak senantiasa membutuhkan kegiatan, sesuatu untuk menyenangkan-nyenangkan diri, sesuatu untuk dihakimi.

Bila tak pernah sendirian, mana mungkin kau mengenal dirimu sendiri.

Dan bila tak mengenal dirimu sendiri, kau pun mulai takut akan kekosongan.

Namun kekosongan itu tak ada. Sebab di dalam jiwa kita ada semesta yang sangat luas dan menunggu ditemukan. Semesta itu ada dengan segenap kedigdayaannya yang utuh, namun begitu baru dan perkasa sehingga kita takut mengakui keberadaannya.

Dalam upaya menemukan diri, kita akan dipaksa mengakui bahwa kita sanggup melangkah lebih jauh ketimbang yang kita kira. Itu sebabnya kita takut. Lebih baik tidak mengambil risiko itu. Toh kita bisa berkata, "Tidak kulakukan apa yang seharusnya kulakukan, sebab mereka tidak mengizinkan."

Begitu rasanya lebih nyaman. Lebih aman. Lagi pula, itu sama saja dengan melepaskan kehidupanmu yang sekarang.

Celakalah mereka yang memilih untuk menghabiskan umur mereka dengan berkata, "Aku tak pernah punya kesempatan!"

Sebab hari demi hari mereka tenggelam semakin dalam di sumur keterbatasan-keterbatasan sendiri, dan pada waktunya nanti mereka tak punya tenaga lagi untuk memanjat keluar dan menemukan kembali cahaya terang yang memancar dari lubang di atas kepala mereka.

Tetapi diberkatilah mereka yang berkata, "Aku tidak cukup berani."

Sebab mereka tahu bahwa itu bukan salah siapa-siapa. Dan cepat atau lambat, mereka akan menemukan keyakinan yang dibutuhkan untuk menghadapi kesendirian beserta misteri-misterinya.

* * *

Bagi mereka yang tidak takut pada kesendirian yang mengungkap segala misteri, semuanya akan terasa berbeda.

Dalam kesendirian, akan mereka temukan cinta yang kedatangannya mungkin luput dari perhatian. Dalam kesendirian, mereka akan memahami dan menghargai cinta yang telah pergi.

Dalam kesendirian, mereka bisa memutuskan, layakkah meminta cinta yang telah pergi itu untuk kembali, atau sebaiknya biarkan dia berlalu dan membuka lembaran baru lagi.

Dalam kesendirian, mereka akan belajar bahwa berkata, "Tidak" belum tentu tanda tak murah hati, dan berkata "Ya" tidak selalu merupakan kebajikan.

Dan mereka yang saat ini sedang sendirian tak perlu merasa takut mendengar ucapan si iblis, “Kau membuang-buang waktumu.”

Atau ucapan raja iblis yang bahkan lebih beracun, “Tidak ada yang peduli padamu.”

Energi Ilahi mendengarkan saat kita berbicara pada orang-orang lain, juga sewaktu kita berdiam diri, membi-su, dan sanggup menerima kesendirian sebagai berkat.

Dan pada saat-saat demikian, cahaya-Nya menerangi semua yang ada di sekitar kita dan membantu kita melihat bahwa diri kita dibutuhkan, dan bahwa kehadiran kita di dunia ini membawa perbedaan yang sangat besar terhadap karya-Nya.

Dan saat keselarasan itu tercapai, kita telah menerima lebih dari yang kita minta.

* * *

Bagi mereka yang merasa tertekan oleh kesendirian, penting untuk diingat bahwa pada saat-saat paling krusial dalam hidup ini, kita selalu sendirian.

Lihatlah anak kecil yang baru lahir dari rahim seorang perempuan: sebanyak apa pun orang yang hadir di dekatnya, keputusan akhir untuk hidup ada pada anak itu sendiri.

Atau seniman dan karyanya: agar karyanya benar-benar gemilang, dia perlu berdiam diri dan hanya mendengarkan bahasa para malaikat.

Atau saat kita semua berhadap-hadapan dengan Tamu Tak Diundang itu—sang Maut: kita semua akan sendirian pada saat paling penting dan paling ditakuti dalam eksistensi kita ini.

Seperti halnya Cinta merupakan kondisi ilahi, demikian pula kesendirian merupakan kondisi manusia. Dan bagi mereka yang memahami keajaiban hidup, kedua unsur tersebut hidup berdampingan dalam damai.



Lalu seorang anak lelaki yang terpilih sebagai salah satu yang akan pergi, mengoyak pakaiannya dan berkata:

“Kotaku menganggap aku tak cukup layak untuk maju perang. Aku tak berguna.”

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Ada orang-orang yang berkata, “Tak seorang pun mencintaiku.” Tetapi dalam kasus-kasus cinta yang bertepuk sebelah tangan pun selalu ada harapan bahwa suatu hari nanti cinta itu akan berbalas.

Lain-lainnya menulis di buku harian mereka: “Kegeniusanku tak diakui, bakatku tidak dihargai, mimpi-mimpiku dicibir.” Tetapi bagi mereka juga ada harapan bahwa setelah sekian banyak perjuangan, situasinya akan berubah.

Ada pula orang-orang yang menghabiskan hari demi hari dengan mengetuk pintu-pintu dan menjelaskan, “Aku mencari pekerjaan.” Mereka tahu, kalau mereka

bersabar, pada akhirnya seseorang akan mengundang mereka masuk.

* * *

Tetapi ada pula orang-orang yang setiap pagi bangun dengan hati sedih. Mereka bukanlah para pencari cinta, pengakuan, maupun pekerjaan.

Orang-orang ini berkata pada diri sendiri, “Aku tidak berguna. Aku hidup karena aku mesti bertahan, tapi tak seorang pun, benar-benar tak seorang pun, menaruh minat pada sepak terjangku.”

Di luar sana matahari bersinar, mereka berada di tengah keluarga dan berusaha tampil bahagia, sebab di mata orang-orang lain, mereka memiliki semua yang pernah mereka impikan. Namun mereka meyakini tak seorang pun di situ membutuhkan mereka, entah karena mereka masih terlalu muda dan kaum yang lebih tua tampaknya sibuk dengan hal-hal lain, atau karena mereka sudah terlalu tua dan kaum muda dalam keluarga tampaknya tidak tertarik dengan perkataan mereka.

Sang penyair menulis beberapa baris, lalu membuangnya dan berpikir, “Tak seorang pun akan tertarik.”

Sang karyawan tiba di kantornya dan sekadar mengulangi tugas-tugas yang sama seperti kemarin. Dia yakin seandainya dia dipecat pun takkan ada yang menyadari ketidakhadirannya.

Si perempuan muda membuat gaun dan mengerjakan setiap detailnya dengan saksama; lalu gaun itu dia kenakan ke pesta, dan dia membaca pesan ini di mata orang-orang lainnya: “Kau tidak menjadi lebih cantik atau lebih jelek dibanding gadis-gadis lain. Gaunmu hanyalah satu dari jutaan gaun di seluruh dunia, tempat pesta-pesta semacam ini tengah berlangsung—beberapa di kastil-kastil raksasa, lainnya di desa-desa kecil yang orang-orangnya saling mengenal dan mengomentari apa yang dikenakan gadis-gadis lainnya. Namun tak seorang pun mengomentari gaun perempuan itu, yang luput begitu saja dari perhatian. Gaun itu tidak indah ataupun jelek; gaun itu biasa saja.

Tak berguna.

Orang-orang muda menyadari dunia ini penuh dengan berbagai masalah berat yang ingin sekali mereka bereskan, tapi tak seorang pun berminat akan pandangan-pandangan mereka. “Kau tidak tahu seperti apa sebenarnya dunia ini,” itu yang dikatakan pada mereka. “Dengarkan orang-orang yang lebih tua, supaya kau punya bayangan yang lebih jelas tentang hal yang mesti dilakukan.”

Orang-orang yang lebih tua sudah lebih matang dan berpengalaman, mereka sudah tahu asam garam hidup ini; namun ketika mereka hendak mengajarkan semua itu, tak seorang pun berminat. “Dunia sudah berubah,” demikian dikatakan pada mereka. “Kalian jangan sampai

ketinggalan zaman dan mesti mendengarkan yang muda-muda.”

Perasaan tak berguna itu tidak memandang umur dan datang tanpa diundang; dia menggerogoti jiwa manusia, menyatakan berulang-ulang, “Tak seorang pun berminat padamu, kau bukan apa-apa, dunia tidak membutuhkan kehadiranmu.”

Karena mati-matian ingin memaknai hidupnya, banyak orang beralih pada agama, sebab perjuangan atas nama iman selalu bisa menjadi pembenaran atas tindakan megah yang bakal mengubah dunia. “Kami sedang melakukan pekerjaan Tuhan,” kata mereka dalam hati.

Dan mereka pun menjadi pengikut-pengikut yang saleh, lalu pewarta agama, dan akhirnya, orang-orang fanatik.

Mereka tidak paham bahwa agama diciptakan untuk saling berbagi misteri dan memuja, bukan untuk menindas atau mengubah agama orang lain. Manifestasi terbesar dari keajaiban Tuhan adalah kehidupan. Malam ini aku akan menangis untukmu, O Yerusalem, sebab pemahaman tentang Tuhan yang Esa akan lenyap hingga seribu tahun mendatang.

Tanyakan pada bunga di padang, “Apakah kau merasa dirimu berguna? Bukankah kau tidak berbuat apa-apa kecuali menghasilkan bunga-bunga yang sama berulang-ulang?”

Dan bunga itu akan menjawab, “Aku cantik, dan untuk kecantikan itulah aku hidup.”

Tanyakan pada sungai, “Apakah kau merasa berguna, sebab bukankah kau sekadar mengalir ke arah yang sama?”

Dan sungai itu akan menjawab, “Aku tidak mencoba untuk berguna; aku mencoba untuk menjadi sungai.”

Di mata Tuhan, tak ada yang tak berguna di dunia ini. Sehelai daun yang jatuh dari pohon, seutas rambut dari kepalamu, bahkan serangga yang mati pun bukannya tak berguna. Segala sesuatu mempunyai alasan untuk hidup.

Termasuk dirimu, yang menanyakan hal ini. “Aku tidak berguna” adalah jawaban yang kauberikan pada dirimu sendiri.

Tak lama lagi jawaban itu akan meracunimu dan kau akan mati selagi hidup, walaupun kau masih berjalan, makan, tidur, dan berusaha bersenang-senang sedikit bila ada kesempatan.

Jangan berusaha untuk berguna. Berusahalah menjadi dirimu sendiri; itu sudah cukup, dan itu saja sudah membuat perbedaan besar.

Jangan berjalan lebih cepat atau lebih lambat daripada jiwamu sendiri, sebab jiwamulah yang akan mengajarmu tentang kegunaan setiap langkah yang kauambil. Kadangkala turut serta dalam pertempuran besar bisa menjadi faktor yang menentukan untuk membantu meng-

ubah jalannya sejarah. Tetapi kadang-kadang kau cukup melakukannya dengan tersenyum, tanpa alasan apa pun, pada seseorang yang kebetulan berpapasan denganmu di jalan.

Tanpa sengaja, mungkin kau telah menyelamatkan nyawa seorang asing yang sama sekali tidak kaukenal, yang juga merasa dirinya tak berguna dan mungkin bermaksud mengakhiri hidupnya, namun seulas senyum memberinya harapan dan keyakinan diri yang baru.

* * *

Bahkan seandainya kau ingin mempelajari hidupmu sendiri dengan saksama, dan mengulang setiap momen yang kaujalani dengan berpeluh dan tersenyum di bawah matahari, kau tetap tidak akan tahu persis, kapan kau pernah berguna bagi orang lain.

Tak ada kehidupan yang tidak berguna. Setiap jiwa yang datang ke Bumi berada di sini untuk suatu sebab.

Mereka yang sungguh-sungguh membantu orang lain bukannya mencoba untuk berguna, tapi semata-mata menjalani hidup yang berguna. Mereka jarang memberikan nasihat; mereka justru menjadi panutan.

Lakukanlah satu hal ini: jalani kehidupan yang sejak dulu kauinginkan. Hindarkan mengkritik orang-orang lain dan berfokuslah untuk mewujudkan impian-impianmu. Mungkin ini kelihatannya tidak terlalu penting

bagimu, tetapi Tuhan, yang melihat semuanya, tahu bahwa contoh yang kauberikan telah membantu-Nya untuk memperbaiki dunia. Dan setiap hari Dia akan melimpahkan lebih banyak berkat ke dalamnya.

* * *

Dan ketika Tamu Tak Diundang itu datang, akan kaude-ngar dia berkata:

“Tidak apa bertanya, ‘Bapa, Bapa, mengapa Engkau meninggalkan aku?’ Tetapi sekarang, pada detik terakhir hidupmu di Bumi, akan kukatakan padamu apa yang kulihat: Aku mendapati rumahmu bersih, mejanya sudah ditata, ladang-ladangnya dibajak, bunga-bunganya terse-nyum. Kulihat setiap benda berada di tempatnya masing-masing, persis sebagaimana seharusnya. Kau mengerti bahwa hal-hal kecil bisa membawa perubahan-perubahan besar. Oleh sebab itulah Aku akan membawamu ke Surga.”



**Dan seorang perempuan penjahit
bernama Almira berkata:**

**“Sesungguhnya aku bisa saja pergi sebelum
tentara-tentara itu datang, dan seandainya aku
pergi, saat ini aku tentu sudah bekerja di Mesir.
Tetapi sejak dulu aku takut akan perubahan.”**

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Kita takut untuk berubah, sebab setelah begitu banyak usaha dan pengorbanan, kita merasa sudah betul-betul mengenal dunia yang sekarang ini.

Mungkin dunia ini bukan yang terbaik, dan kita tidak sepenuhnya puas, tapi setidaknya dunia ini tidak akan memberikan kejutan-kejutan yang tidak menyenangkan. Kita tidak bakal keliru mengambil jalan.

Bilamana perlu, akan kita buat beberapa penyesuaian kecil supaya semuanya berlanjut seperti sediakala.

Kita lihat gunung-gemunung senantiasa tegak di tempatnya yang biasa. Kita lihat pohon-pohon yang sudah tumbuh besar biasanya mati apabila dipindahkan ke tempat lain.

Dan kita berkata, “Kami ingin seperti gunung dan pohon. Kokoh dan terhormat.” Tetapi di malam hari kita terbangun dan berpikir, “Andai aku seperti burung-burung yang bisa terbang ke Damaskus dan Baghdad, dan pulang kapan pun suka.”

Atau, “Andai aku seperti angin, sebab tak ada yang tahu dari mana datangnya angin dan ke mana perginya, dan angin bisa berubah haluan tanpa perlu memberikan penjelasan.”

Akan tetapi esok harinya kita teringat bahwa burung-burung selalu melarikan diri dari para pemburu dan burung-burung yang lebih besar, dan angin kadangkala terjebak dalam pusaran dan menghancurkan semua yang ada di sekitarnya.

Sungguh senang memimpikan bahwa kita masih punya banyak waktu untuk bepergian di masa depan, dan suatu hari nanti kita akan bepergian. Kita jadi bersemangat, sebab kita tahu bahwa kita mampu berbuat lebih banyak daripada yang telah kita perbuat. Bermimpi tak ada risikonya. Yang berbahaya adalah mencoba mewujudkan mimpi-mimpi itu menjadi kenyataan.

Tetapi akan tiba waktunya Takdir datang mengetuk pintu. Mungkin hanya ketukan lembut Malaikat Pembawa Kabar Baik, atau bisa jadi gedoran keras dari sang Tamu Tak Diundang. Keduanya berkata, “Berubahlah

sekarang juga! Bukan minggu depan, bukan bulan depan, bukan tahun depan. Kedua malaikat itu berkata, “Sekarang juga!”

Kita selalu patuh pada sang Tamu Tak Diundang. Dan kita mau mengubah semuanya karena kita takut padanya; kita pun pindah ke desa lain, mengubah kebiasaan, mengganti sepatu, makanan, perilaku. Kita tak bisa meyakinkan sang Tamu Tak Diundang untuk membolehkan kita tetap sebagaimana adanya. Tak ada kompromi.

Kita juga mau mendengarkan Malaikat Pembawa Kabar Baik, tapi kita bertanya padanya, “Ke mana jalan ini menuju?”

“Ke kehidupan baru,” demikian jawabannya.

Dan kita pun berpikir, “Aku punya beberapa masalah dalam hidupku, tapi semuanya bisa diatasi pada waktunya. Aku harus menjadi contoh bagi orangtuaku, guruguruku, anak-anakku, dan tetap di jalan yang benar. Para tetangga berharap untuk belajar dariku tentang ketabahan, perjuangan menghadapi kesulitan, dan mengatasi berbagai rintangan.”

Dan kita bangga akan diri kita. Kita dipuji-puji sebab kita tak mau berubah; kita tetap melangkah di jalur yang telah dipilhkan Takdir bagi kita.

Salah besar.

Sebab jalan yang benar adalah jalan alam yang senantiasa berubah, seperti bukit-bukit pasir di padang gurun.

Sungguh keliru orang yang mengira gunung-gunung tak pernah berubah; gunung terlahir dari gempa bumi, tergerus angin dan hujan, dan mengalami sedikit perubahan setiap hari, meskipun kita tidak menyadarinya.

Gunung-gunung berubah dan merasa senang karenanya. “Baguslah kalau kita tidak selalu sama sepanjang waktu,” demikian mereka berkata satu sama lain.

Orang yang mengira pohon-pohon tidak berubah pun keliru. Pohon-pohon harus mau menerima ketelanjangannya di musim dingin dan berselimut daun di musim panas. Pohon-pohon merengkuh hingga jauh dari tempat mereka ditanam, sebab burung-burung dan angin menyebarkan biji mereka.

Dan pohon-pohon itu bahagia. “Dulu kupikir aku hanya sebatang pohon, tapi sekarang kulihat betapa banyak diriku,” mereka berkata kepada tunas-tunas muda yang bermunculan di sekitar.

* * *

Alam memerintahkan pada kita, “Berubahlah!”

Dan mereka yang tidak takut pada Malaikat Pembawa Kabar Baik memahami bahwa mereka mesti jalan terus, meski merasa takut. Meski ragu. Meski ada saling tuduh. Meski mendapat banyak ancaman.

Mereka hadapi semua nilai dan prasangka yang ada dalam diri mereka. Mereka mendengar nasihat orang-

orang tercinta yang berkata, “Untuk apa berbuat begitu? Kau sudah punya semua yang kaubutuhkan: kasih sayang orangtua, istri, dan anak-anak; pekerjaan yang begitu lama kauperjuangkan. Jangan mengambil risiko menjadi orang asing di negeri asing.”

Namun mereka tidak takut mengambil risiko itu—kadang karena penasaran, kadang karena ambisi, tetapi pada umumnya karena rasa rindu yang tak tertahankan untuk berpetualang.

Pada setiap kelokan jalan, ketakutan mereka kian memuncak; akan tetapi pada saat bersamaan, mereka terheran-heran; sebab mereka menjadi lebih kuat dan bahagia.

Suka cita. Salah satu berkah dari Yang Maha Kuasa. Kalau kita bahagia, berarti kita sudah berada di jalan yang tepat.

Rasa takut lambat laun lenyap, sebab rasa takut itu tidak kita hiraukan.

Ada satu pertanyaan yang terus menghantui saat kita mengambil beberapa langkah pertama di jalan itu, “Apakah keputusanku untuk berubah akan membuat orang-orang lain menderita?”

Tetapi apabila kau mencintai seseorang, tentunya kau ingin orang itu bahagia. Mungkin mula-mula kau mencemaskan dirinya, tetapi perasaan itu segera lenyap dan digantikan oleh rasa bangga melihat dia melakukan apa

yang didambakannya, pergi ke tempat yang sejak dulu diimpikannya.

Belakangan, mungkin kita akan mulai mengalami perasaan tak berdaya, perasaan ditinggalkan.

Namun para pengelana akan menjumpai orang-orang lain di jalan; orang-orang yang sehati dan seperasaan dengannya. Setelah mengobrol, mereka pun sadar bahwa mereka tidak sendirian; mereka menjadi teman-teman seperjalanan dan saling tolong-menolong dalam menghadapi berbagai rintangan. Mereka semua merasa lebih bijak dan lebih hidup ketimbang yang mereka bayangkan.

Sewaktu berbaring di dalam tenda, saat kantuk tak kunjung datang dan hati terasa berat oleh kesedihan dan penyesalan, mereka berkata dalam hati, "Besok, dan hanya besok, aku akan mengambil satu langkah lagi. Lagi pula, aku bisa berbalik arah kapan pun aku mau, sebab aku sudah tahu jalannya. Tapi satu langkah lagi takkan banyak bedanya."

* * *

Hingga suatu hari, dengan tiba-tiba jalan itu berhenti menguji si pengelana dan mulai berlaku sangat ramah padanya. Jiwa si pengelana yang masygul bersuka cita menikmati sejuta keindahan dan tantangan di lanskap baru itu.

Dan kini dia ayunkan setiap langkahnya dengan sepenuh kesadaran, bukan lagi secara otomatis seperti sebelumnya.

Jalan itu tidak menawarkan keamanan baginya, melainkan mengajarnya tentang suka cita dalam menghadapi tantangan-tantangan baru.

Si pengelana melanjutkan pengembaraannya. Kini dia tidak lagi mengeluh jemu; sebaliknya, dia mengeluh lelah. Tetapi saat merasa lelah, dia pun beristirahat, menikmati pemandangan, lalu meneruskan perjalanan.

Dia tidak lagi menghabiskan seumur hidupnya dengan memusnahkan jalanan-jalanan yang takut ditempuhnya; dia justru mulai mencintai jalan yang tengah dilaluinya.

Meski tujuan akhirnya masih misteri... meski di satu titik dia keliru mengambil keputusan, namun Tuhan melihat keberaniannya dan mengirimkan inspirasi yang dia butuhkan untuk meluruskan jalannya.

Namun masih juga dia bersusah hati; bukan tentang apa yang terjadi, melainkan karena takut tidak tahu cara menghadapinya. Setelah memutuskan untuk menempuh jalan itu dan tak punya pilihan lain, barulah dia menyadari ada tekad yang sangat besar di dalam dirinya, dan banyak hal menjadi tunduk pada keputusan-keputusannya.

“Kesulitan”, itulah nama taktik kuno yang diciptakan untuk membantu kita mendefinisikan diri kita yang sebenarnya.

Agama mengajarkan bahwa iman dan perubahan adalah satu-satunya cara untuk lebih dekat dengan Tuhan.

Iman menunjukkan pada kita bahwa kita tak pernah sendirian.

Perubahan membantu kita untuk mencintai misterinya.

Ketika segalanya tampak gelap, ketika kita merasa sendirian dan tak berdaya, kita tak mau menoleh ke belakang, sebab kita takut melihat sekian banyak perubahan yang telah terjadi di dalam jiwa kita. Maka kita pun memandang ke depan.

Kita tidak khawatir apa yang akan terjadi esok hari, sebab kemarin ada seseorang yang menjaga dan melindungi kita.

Dan Kehadiran yang sama itu akan senantiasa mendampingi kita.

Kehadiran itu akan menaungi kita dari penderitaan.

Atau memberi kita kekuatan untuk menghadapinya dengan penuh harga diri.

Kita akan melangkah lebih jauh ketimbang yang kita kira. Kita akan cari tempat terbitnya bintang pagi. Dan sesampainya di sana, kita pun terheran-heran betapa perjalanan itu jauh lebih mudah daripada yang selama ini kita bayangkan.

* * *

Sang Tamu Tak Diundang menyambangi mereka yang bersedia maupun yang tak mau berubah. Tetapi orang-orang yang mau berubah bisa berkata, “Dulu hidupku sangat menarik. Aku tidak menyia-nyiakan berkah yang kuterima.”

Dan kepada mereka yang percaya bahwa petualangan itu berbahaya, beginilah kukatakan: jalani saja rutinitas-mu. Itu akan membunuhmu jauh lebih cepat.



Lalu seseorang berkata:

“Ketika segalanya tampak kelam, kita perlu menambah semangat. Maka, bicaralah pada kami tentang keindahan.”

Sang Guru pun menjawab:

* * *

Orang-orang sering berkata, “Yang penting keindahan dari dalam, bukan dari luar.”

Nah, itu tidak benar.

Seandainya benar, untuk apa bunga-bunga bersusah payah menarik perhatian lebah? Dan untuk apa tetes-tetes hujan bersalin rupa menjadi pelangi saat berjumpa matahari? Sebab alam pun merindukan keindahan, dan baru merasa puas kalau keindahan itu mendapat pujian. Keindahan dari luar adalah perwujudan keindahan dari dalam, yang memanifestasikan dirinya lewat pancaran mata kita. Tidak penting apabila seseorang berpakaian buruk, atau tak sesuai standar keindahan kita, atau bahkan seandainya dia tak ingin membuat orang-orang lain

terkesan. Mata adalah cerminan jiwa dan merefleksikan semua yang tampaknya tersembunyi; ibarat cermin, mata juga memantulkan orang yang memandang ke dalamnya. Jadi, apabila orang yang menatap ke dalam matamu memiliki jiwa kelam, maka dia hanya akan melihat keburukannya sendiri.

* * *

Keindahan ada pada semua makhluk ciptaan, namun bahayanya adalah: kita, manusia, kerap kali terputus dari Energi Ilahi; kita biarkan diri kita dipengaruhi pendapat orang lain. Kita sangkal keindahan kita sendiri, sebab orang-orang lain tak bisa atau tak mau mengakuinya. Bukannya menerima diri kita apa adanya, kita coba meniru apa yang kita lihat di sekitar kita. Kita coba menjadi sosok yang dianggap “cantik” oleh orang-orang lain, dan sedikit demi sedikit jiwa kita memudar, tekad kita menjadi lemah, dan seluruh potensi kita untuk menjadikan dunia ini lebih indah pun layu.

Kita lupa bahwa dunia ini sebagaimana yang kita bayangkan.

Kita tidak lagi menjadi cahaya rembulan; sebaliknya, kita menjadi genangan air yang memantulkannya. Esok hari air itu akan menguap oleh terik matahari. Dan itu karena suatu hari ada orang yang berkata, “Kau jelek.”

Atau, “Dia cantik.” Dengan dua kata singkat itu mereka merampas seluruh keyakinan diri kita.

Kita pun menjadi buruk rupa dan getir.

* * *

Pada saat demikian, kita bisa mencari penghiburan dari hal-hal yang konon dianggap “kebijaksanaan”, sekumpulan gagasan yang disatukan oleh orang-orang yang hendak mendefinisikan dunia, bukannya menghormati misteri kehidupan. “Kebijaksanaan” ini terdiri atas berbagai aturan, hukum, dan langkah-langkah tidak penting yang bertujuan untuk menetapkan standar perilaku.

Menurut kebijaksanaan palsu itu, kita tak perlu menaruh perhatian pada keindahan, sebab keindahan itu dangkal dan tidak kekal.

Itu tidak benar. Semua makhluk yang diciptakan di bawah matahari, mulai dari burung hingga gunung, mulai dari bunga hingga sungai, merefleksikan keajaiban penciptaan.

Kalau kita tidak tergoda untuk membiarkan orang-orang lain mendefinisikan diri kita, lambat laun kita pun mampu membukakan pintu untuk matahari di dalam jiwa kita supaya sinarnya terpancar ke luar.

Cinta lewat di dekat kita dan berkata, “Aku belum pernah melihatmu.”

Dan jiwa kita menjawab, “Kalau begitu, perhatikan lebih baik, sebab aku ada di sini. Debu di matamu harus ditiup dulu oleh angin, tapi sekarang kau sudah mengenali diriku, jadi jangan tinggalkan aku lagi, sebab kita semua menghasratkan keindahan.”

Keindahan ada pada perbedaan, bukan keseragaman. Siapa bisa membayangkan jerapah tanpa lehernya yang panjang, atau kaktus tanpa duri-durinya? Puncak-puncak gunung yang mengelilingi kita tampak begitu megah justru karena tinggi-rendahnya berbeda-beda. Kalau semuanya kita pukul sama rata, hilanglah kekaguman kita pada mereka.

Justru yang tidak sempurna itu yang membuat kita takjub dan terpikat.

Sewaktu memandang pohon *cedar*, kita tidak berpikir: “Seharusnya cabang-cabangnya memiliki panjang yang sama.” Kita berpikir, “Betapa kokohnya pohon itu.”

Saat melihat ular, kita tak pernah berkata, “Dia melata di tanah, sedangkan aku berjalan dengan kepala tegak.” Kita berpikir, “Ular itu kecil, tapi kulitnya berwarna-warni, gerak-geriknya anggun, dan dia lebih kuat dibanding aku.”

Tentang unta yang mengarungi padang pasir dan membawa kita ke tempat tujuan, tak pernah kita berkata begini, “Unta ini berpunuk dan gigi-giginya jelek.” Kita justru berpikir, “Dia layak disayangi atas kesetiaan dan

bantuannya. Tanpa unta ini, aku tidak akan pernah bisa menjelajahi dunia.”

Matahari terbenam selalu lebih indah apabila tertutup awan-awan yang bentuknya tak beraturan, sebab dari situlah terpancar permainan warna yang mengilhami sejuta mimpi dan puisi.

Sungguh malang mereka yang berpikir, “Aku tidak cantik. Itu sebabnya Cinta belum mengetuk pintuku.” Sesungguhnya Cinta telah datang mengetuk, tapi saat mereka membuka pintu, mereka belum siap menyambut kedatangan Cinta.

Mereka begitu sibuk berusaha mempercantik diri lebih dulu, padahal sebenarnya mereka sudah cantik sebagaimana adanya.

Mereka mencoba menirukan orang-orang lain, sementara Cinta justru mencari sesuatu yang asli.

Mereka mencoba memantulkan apa yang datang dari luar, dan lupa bahwa cahaya yang paling terang justru datangnya dari dalam.



**Lalu seorang pemuda yang mesti berangkat
malam itu juga berkata,**

**“Aku tak pernah yakin, arah mana
yang mesti kuambil.”**

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Seperti matahari, kehidupan menebarkan cahayanya ke segala penjuru.

Waktu kita dilahirkan, kita menginginkan segalanya seketika, dan tak mampu mengendalikan energi yang telah diberikan pada kita.

Tapi bila hendak membuat api, seluruh cahaya matahari harus dipusatkan di satu titik saja.

Dan api adalah rahasia besar yang diungkapkan Energi Ilahi kepada dunia. Bukan hanya api untuk membakar, melainkan api yang mengubah tepung menjadi roti.

Suatu ketika nanti, api di dalam diri kita harus difokuskan, supaya kehidupan kita bermakna.

Lalu kita bertanya kepada surga, “Tapi makna apakah gerangan?”

Ada orang-orang yang serta-merta menyisihkan pertanyaan ini; sebab pertanyaan ini mengganggu, membuat orang tak bisa tidur, dan tidak ada jawaban yang mudah. Kelak, orang-orang semacam ini menjalani hari esok sama saja dengan hari kemarin.

Dan ketika sang Tamu Tak Diundang datang, mereka pun berkata, “Hidupku terlalu singkat. Aku telah menyia-nyaiakan anugerah yang diberikan padaku.”

* * *

Ada pula orang-orang yang meresapi pertanyaan ini, tapi karena tak tahu jawabannya, mulailah mereka membaca apa yang ditulis orang-orang lain yang sudah pernah menghadapi tantangan itu. Dan sekonyong-konyong mereka menemukan jawaban yang mereka anggap tepat.

Lalu mereka pun menjadi budak jawaban itu. Mereka membuat hukum-hukum yang bertujuan memaksa orang-orang lain untuk menerima hal yang mereka yakini sebagai satu-satunya alasan keberadaan mereka di dunia ini. Mereka membangun kuil-kuil untuk membenarkan tindakan mereka, dan pengadilan untuk orang-orang yang menolak apa yang mereka anggap sebagai satu-satunya kebenaran.

Akhirnya, ada pula orang-orang yang langsung mengerti bahwa pertanyaan itu sebuah jebakan; sebab tak ada jawabannya.

Daripada membuang-buang waktu untuk berkutat dengan jebakan itu, mereka memutuskan untuk bertindak. Mereka mengingat-ingat lagi masa kecil mereka, dan mereka cari hal apa yang mengisi jiwa mereka dengan antusiasme, lalu tanpa menghiraukan nasihat orang-orang yang lebih tua, mereka baktikan hidup mereka untuk hal tersebut.

Sebab Antusiasme adalah Api Suci.

Lambat laun mereka mendapati bahwa tindakan-tindakan mereka bersumber dari suatu dorongan misterius yang berada di luar pemahaman manusia. Dan mereka pun menundukkan kepala sebagai tanda hormat atas misteri itu; mereka berdoa semoga mereka tidak dialihkan dari jalur yang tidak mereka ketahui, jalur yang telah mereka pilih dan mereka tempuh dikarenakan api yang berkobar di hati mereka.

Mereka terapkan intuisi di mana perlu, dan menganalkan disiplin kalau intuisi tak bisa membantu.

Mereka tampak tidak waras. Dan kadang-kadang perilaku mereka memang seperti orang gila, tapi mereka tidak gila. Mereka telah menemukan Cinta dan Tekad yang sejati.

Dan kedua hal tersebut menjadi pedoman atas sasaran dan arah yang harus ditempuh.

Tekad mereka sejernih kristal, Cinta mereka murni, dan langkah-langkah mereka pun pasti. Dalam saat-saat penuh keraguan atau kesedihan, mereka tak pernah lupa: “Aku ini sekadar alat. Jadikan aku alat untuk mewujudkan Kehendak-Mu.”

Mereka telah memilih jalan, dan ketika berhadapan dengan sang Tamu Tak Diundang, barulah mereka paham, apa sesungguhnya tujuan hidup mereka. Itulah keindahan orang yang terus menapak maju dengan hanya berpedoman pada antusiasme dan rasa hormat akan misteri kehidupan sebagai penunjuk jalannya; niscaya jalannya indah dan bebannya pun ringan.

Sasaran itu bisa besar atau kecil, jauh atau persis di sebelah rumah; dia akan mencarinya dengan sepenuh hormat dan harga diri. Dia tahu arti setiap langkah, seberapa besar upaya, pelatihan, dan intuisi yang mesti dikerahkan.

Dia bukan hanya berfokus pada sasaran yang mesti dicapai, tapi juga pada semua yang berlangsung di sekitarnya. Acap kali dia harus berhenti karena kehabisan tenaga.

Pada saat-saat demikian, Cinta menampakkan dirinya dan berkata, “Kaupikir kau sedang menuju titik tertentu, tetapi sasaran itu ada karena kecintaanmu kepadanya.

Beristirahatlah sejenak, tapi bangkitlah lagi dan lanjutkan secepat mungkin. Sebab sejak sasaranmu tahu kau sedang menuju ke arahnya, dia ikut berlari untuk menyambutmu.”

* * *

Mereka yang mengabaikan pertanyaan itu, mereka yang menjawab, dan mereka yang paham bahwa satu-satunya jalan untuk menghadapinya adalah dengan bertindak—mereka semua akan mengalami rintangan-rintangan yang sama dan dibuat bahagia oleh hal-hal yang sama, tetapi hanya orang yang menerima rencana Tuhan dengan penuh kerendahan hati dan keberanian, yang tahu bahwa dia berada di jalan yang benar.



Lalu seorang perempuan yang usianya sudah tidak muda lagi namun belum bersuami, berkata:

“Cinta selalu melewatiku begitu saja.”

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Untuk mendengar tutur katanya, biarkanlah Cinta mendekat.

Tetapi saat Cinta benar-benar mendekat, kita takut akan perkataannya, sebab Cinta itu bebas dan tak bisa dikendalikan oleh kehendak maupun tindak-tanduk kita.

Semua kekasih mengetahuinya, namun enggan menerimanya. Mereka pikir Cinta bisa dibujuk lewat sikap mengalah, kekuasaan, kecantikan, kekayaan, air mata, dan senyuman.

Tetapi Cinta sejati adalah cinta yang menarik kita kepadanya namun tak membiarkan kita menarik dirinya.

Cinta mengubah, Cinta menyembuhkan. Namun kadangkala Cinta juga menebarkan perangkap-perang-

kap berbahaya yang membawa kehancuran pada orang yang hendak menyerahkan diri sepenuhnya pada Cinta. Mengapa daya yang sanggup menggerakkan dunia dan menahan bintang-bintang di tempatnya bisa begitu kreatif sekaligus meluluhlantakkan?

Kita terbiasa menganggap bahwa apa yang kita berikan sudah setimpal dengan apa yang kita terima, tetapi orang-orang yang mencintai dan mengharapkan cintanya dibalas hanya membuang-buang waktu mereka.

Cinta adalah keyakinan, bukan pertukaran.

Kontradiksi... itulah yang membuat cinta bertumbuh. Konflik... itulah yang membuat cinta tetap bertahan di samping kita.

Hidup ini terlalu singkat, maka janganlah ucapan se-penting "Aku mencintaimu" kita simpan rapat-rapat di dalam hati.

Tetapi jangan selalu berharap mendengar ucapan yang sama sebagai balasannya. Kita mencintai karena kita butuh mencintai. Kalau tidak, cinta kehilangan seluruh maknanya dan matahari pun berhenti bersinar.

Sekuntum mawar memimpikan berada di tengah kawan lebah, namun tak satu lebah pun mendatangnya. Matahari bertanya:

"Tidakkah kau lelah menunggu?"

"Ya," sahut mawar itu, "tetapi apabila aku menutup kelopak-kelopakku, aku akan layu dan mati."

Tetapi bahkan ketika Cinta tak kunjung datang, kita tetap membuka diri untuk kehadirannya. Kadang-kadang, saat kesepian seperti hendak meruntuhkan segalanya, satu-satunya cara untuk bertahan adalah dengan terus mencintai.

* * *

Sasaran mulia kita dalam hidup ini adalah untuk mencintai. Selebihnya hanya keheningan.

Kita butuh mencintai. Walaupun cinta itu membawa kita ke negeri yang danau-danaunya diisi dengan air mata—tempat rahasia nan misterius, negeri penuh air mata!

Air mata mempunyai bahasanya sendiri. Kita merasa sudah menumpahkan seluruhnya, tapi masih juga air mata itu mengalir tak terbendung. Sebaliknya, saat kita yakin hidup kita ditakdirkan menjadi suatu perjalanan panjang di Lembah Kesedihan, tiba-tiba air mata itu berhenti mengalir.

Sebab kita berhasil untuk tetap membuka hati, walau di tengah penderitaan.

Sebab kita sadari bahwa orang yang meninggalkan kita tidak membawa pergi matahari bersamanya, tidak juga menyisakan kegelapan di tempat yang mereka tinggalkan. Mereka sekadar pergi, dan dalam setiap perpisahan selalu tersembunyi sepercik harapan.

Lebih baik pernah mencintai dan kehilangan daripada tak pernah mencintai sama sekali.

* * *

Satu-satunya pilihan sejati kita adalah terjun ke dalam misteri daya yang tak terkendalikan itu. Bisa saja kita berkata, “Aku pernah mengalami penderitaan besar, dan aku tahu Cinta ini juga tak bakal bertahan lama,” dan dengan demikian kita pun mengusir Cinta yang datang mengetuk pintu. Tetapi jika itu kita lakukan, berarti kita menutup diri terhadap kehidupan.

Sebab Alam merupakan perwujudan Kasih Tuhan. Apa pun yang kita lakukan, Alam tetap mencintai kita. Karenanya, marilah kita hormati dan pahami apa yang diajarkan Alam pada kita.

Kita mencintai sebab Cinta membebaskan kita, dan membuat kita berani mengucapkan hal-hal yang sebelumnya tak berani kita bisikkan pada diri sendiri sekalipun.

Kita mengambil keputusan yang selama ini kita tunda-tunda.

Kita belajar berkata tidak, tanpa menganggap kata itu sebagai kutukan.

Kita belajar berkata ya tanpa takut akan konsekuensi-konsekuensinya.

Kita lupakan semua yang pernah diajarkan pada kita tentang Cinta, sebab setiap pertemuan pasti berbeda dan membawa kepedihan serta suka citanya masing-masing.

Kita bernyanyi lebih lantang saat orang yang kita cintai berada jauh dari kita, dan kita bisikkan puisi-puisi saat dia dekat dengan kita, walau seandainya dia tidak mendengarkan dan tidak menaruh perhatian pada nyanyian maupun bisikan itu.

Kita tidak menutup mata terhadap Semesta, lalu mengeluh, "Gelap sekali." Kita justru membuka mata lebar-lebar, sebab kita tahu cahaya itu bisa menuntun kita untuk melakukan hal-hal yang tak terbayangkan. Semua itu bagian dari cinta.

Hati kita terbuka untuk cinta, dan kita pasrahkan diri kepadanya, tanpa rasa takut, sebab tak ada lagi yang bisa diambil dari kita.

Lalu, sesampainya di rumah, kita lihat ada seseorang yang menunggu kita; orang yang mencari hal yang sama, mengalami kecemasan dan kerinduan-kerinduan yang sama.

Sebab cinta ibarat air yang berubah menjadi awan; air itu terangkat ke langit dan bisa melihat segala sesuatunya dari kejauhan, menyadari bahwa suatu hari dia harus kembali ke Bumi.

Sebab cinta bisa diibaratkan awan yang berubah menjadi hujan; hujan yang terpikat pada Bumi dan turun untuk mengairi ladang-ladang.

Cinta hanya sebuah kata, sampai kita biarkan cinta itu menguasai kita dengan segenap dayanya.

Cinta hanya sepatah kata, sampai seseorang datang dan memberinya makna.

Jangan menyerah. Ingatlah, kunci yang bisa membuka pintu selalu kunci terakhir dalam rangkaianannya.



Namun ada seorang pemuda yang tidak sependapat:

“Kata-katamu indah, tapi sesungguhnya kami tak pernah punya banyak pilihan. Nasib kami telah direncanakan oleh kehidupan dan masyarakat kami.”

Seorang lelaki tua menimpali:

“Dan aku tak bisa kembali untuk memulihkan momen-momen yang hilang itu.”

Maka sang Guru berkata:

* * *

Apa yang akan kuucapkan ini mungkin tidak banyak berguna di malam menjelang penyerbuan. Akan tetapi, camkan kata-kataku, supaya suatu hari nanti semua orang tahu cara hidup kita di Yerusalem.

Setelah berpikir sejenak, sang Guru meneruskan:

Tak seorang pun bisa kembali ke masa lalu, tapi setiap orang bisa maju ke masa depan.

Dan besok, saat matahari terbit, kau hanya perlu berkata pada dirimu:

Akan kuanggap hari ini sebagai hari pertama dalam hidupku.

Akan kutatap para anggota keluargaku dengan rasa takjub dan heran. Senang melihat mereka ada di sam-

pingku, saling berbagi dalam hati tentang hal yang disebut cinta—hal yang begitu banyak dibicarakan namun begitu sedikit dipahami.

Aku akan minta bergabung dengan iring-iringan unta pertama yang muncul di kaki langit, tanpa menanyakan arah dan tujuan mereka. Dan akan kutinggalkan begitu matakmu melihat sesuatu yang lebih menarik.

Aku akan berpapasan dengan pengemis yang meminta sedekah padaku. Mungkin akan kuberikan, tapi mungkin juga kutinggalkan begitu saja, sebab pikirku toh uang itu akan dihabiskannya untuk bermabuk-mabukan. Saat kutinggalkan dia, aku akan mendengar sumpah serapahnya, tetapi aku paham seperti itulah caranya berkomunikasi denganku.

Aku akan berpapasan dengan orang yang mencoba menghancurkan jembatan. Mungkin aku akan berusaha menghentikannya, atau mungkin akan kusadari bahwa dia melakukan itu karena tak ada seorang pun yang menunggunya di rumah. Seperti itulah usahanya untuk melawan kesepiannya sendiri.

Aku akan melihat segala sesuatu dan setiap orang seperti untuk pertama kali, terutama hal-hal kecil yang sudah kuanggap biasa, sehingga aku lupa keajaiban yang melingkupinya. Butiran pasir di padang gurun, misalnya, yang digerakkan oleh energi yang tak bisa kupahami—sebab aku tak bisa melihat angin.

Daripada mencatat hal-hal yang kecil kemungkinan akan kulupakan di sepotong perkamen yang selalu kubawa-bawa, lebih baik aku menulis puisi. Walau seandainya aku belum pernah menulis puisi dan mungkin takkan pernah melakukannya lagi, setidaknya aku jadi tahu bahwa aku pernah punya keberanian untuk menuangkan perasaanku dalam kata-kata.

Saat melewati desa kecil yang sangat kukenal, aku akan masuk lewat rute yang berbeda. Aku akan tersenyum, dan para penduduk desa itu akan berkata kepada sesamanya, “Orang itu pasti sudah sinting, sebab perang dan kehancuran telah menanduskan tanah di desa ini.”

Tetapi aku akan tetap tersenyum, sebab aku senang mengetahui mereka menganggapku sinting. Lewat senyumanku, aku hendak menyampaikan, “Kau bisa menghancurkan tubuhku, tapi tidak jiwaku.”

Malam ini, sebelum berangkat, aku akan meluangkan waktu untuk menyeleksi tumpukan barang yang selama ini tak pernah kurapikan, karena ketidaksabaranku. Dan di situ akan kutemukan sekelumit sejarahku. Semua surat, catatan, kliping, dan tanda terima akan bangkit dan menceritakan kisahnya masing-masing padaku—kisah-kisah aneh tentang masa silam dan masa depan. Beragam hal di dunia, semua jalan yang pernah ditempuh, setiap jalan masuk dan jalan keluar dalam hidupku.

Akan kukenakan baju yang sudah sering kupakai, dan untuk pertama kali akan kuperhatikan bagaimana baju itu dibuat. Akan kubayangkan tangan-tangan yang telah memintal kapasnya dan sungai tempat serat-serat kapas itu dilahirkan. Aku akan memahami bahwa kini hal-hal yang tak kelihatan itu adalah bagian dari sejarah pakai-anku.

Bahkan hal-hal yang selama ini kuanggap biasa—misalnya sandal yang telah lama kugunakan dan ibaratnya sudah menempel di kakiku—akan dilapisi misteri penemuan baru.

Langkahku menuju masa depan akan dibantu oleh bekas-bekas goresan yang tertinggal di sandalku waktu aku dulu tersandung.

Moga-moga semua yang disentuh tanganku, dilihat mataku, dan dicicipi mulutku, akan berbeda namun tetap sama. Dengan demikian, semuanya itu tidak lagi membisu; akan mereka jelaskan padaku, mengapa sudah begitu lama mereka mendampingiku; akan mereka ungkapkan keajaiban dalam menemukan kembali emosi-emosi yang selama ini aus tergerus rutinitas.

Akan kuminum teh yang selama ini belum pernah kucoba, sebab banyak orang mengatakan rasanya sangat tidak enak. Aku akan menapaki jalan yang belum pernah kutempuh gara-gara banyak orang mengatakan jalan itu

sama sekali tidak menarik. Dan akan kurenung-renungkan, apakah aku ingin kembali ke sana atau tidak.

Seandainya besok cuaca cerah, aku ingin memandangi matahari baik-baik, untuk pertama kali.

Seandainya besok berawan, aku ingin mengamati dan melihat ke arah mana perginya awan-awan itu. Selama ini kupikir aku tak punya waktu, atau aku tidak terlalu menaruh perhatian. Tetapi besok akan kupusatkan pikiranku pada arah yang diambil awan-awan, atau pada semburat cahaya mentari serta bayang-bayang yang diciptakannya.

Di atas kepalaku terbentang langit tempat manusia menganyam serangkaian penjelasan yang masuk akal, selama ribuan tahun.

Nah, akan kulupakan semua yang pernah kupelajari tentang bintang-bintang, supaya mereka kembali berubah menjadi malaikat, atau anak-anak, atau apa pun yang hendak kupercayai saat itu.

Waktu dan kehidupan telah memberikan banyak penjelasan yang logis padaku, untuk segalanya, tetapi jiwaku hidup dari berbagai misteri. Aku membutuhkan misteri. Aku butuh mendengar suara dewa yang murka dalam gemuruh halilintar, walaupun banyak dari kalian di sini mungkin menganggap hal itu sebagai kemurtadan.

Aku ingin kembali mengisi hidupku dengan fantasi, sebab dewa yang murka sungguh jauh lebih aneh, jauh

lebih menggentarkan, dan jauh lebih menarik ketimbang fenomena yang dijabarkan orang-orang bijak.

Untuk pertama kali, aku akan tersenyum tanpa merasa bersalah, sebab bersuka cita bukanlah dosa.

Untuk pertama kali, aku akan menghindari dari apa pun yang membuatku menderita, sebab penderitaan bukanlah kebajikan.

Aku tidak akan mengeluhkan hidup ini dengan berkata, “Segala sesuatunya sama seperti dulu, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengubahnya.” Sebab aku akan menjalani hari ini seakan-akan inilah hari pertamaku, dan sementara menjalaninya, akan kutemukan hal-hal yang bahkan tak pernah kuketahui keberadaannya selama ini.

Entah sudah berapa kali berjalan melewati tempat-tempat yang sama, dan mengucapkan “Selamat pagi” kepada orang-orang yang sama, namun ucapan “Selamat pagi” hari ini akan berbeda. Bukan sekadar ucapan basa-basi belaka, tapi akan menjadi semacam berkah dan harapan supaya setiap orang yang kusapa sanggup memahami pentingnya hidup, bahkan saat tragedi mengancam untuk menelan kita bulat-bulat.

Aku akan menaruh perhatian pada lirik lagu yang dinyanyikan pemusik jalanan, walaupun orang-orang lain tidak mendengarkan, karena jiwa mereka berat oleh ketakutan. Musik itu berkata, “Cinta berkuasa, tapi tak seo-

rang pun tahu di mana singgasananya; untuk mengetahui tempat rahasia itu, pertama-tama kau harus menyerahkan diri pada Cinta.”

Dan aku akan punya keberanian untuk membuka pintu persemayaman yang menuju jiwaku.

Semoga aku bisa melihat diriku sendiri, seakan-akan baru pertama kali ini aku menjalin kontak dengan tubuh dan jiwaku sendiri.

Semoga aku mampu menerima diriku sebagaimana adanya: orang yang berjalan, merasa, dan berbicara sebagaimana orang-orang lainnya, dan juga pemberani, meski memiliki banyak kekurangan.

Semoga aku terheran-heran pada sepak terjangku sendiri yang paling remeh sekalipun, seakan-akan aku tengah berbicara dengan seorang asing: dan oleh emosi-emosiku yang paling biasa, seolah-olah aku tengah merasakan pasir membelai wajahku ketika angin bertiup dari Baghdad; oleh momen-momen yang paling menggugah, seperti saat aku memandangi istriku yang tertidur di sisiku, dan kucoba membayangkan mimpi yang dialaminya.

Dan apabila aku seorang diri saja di tempat tidurku, aku akan beranjak ke jendela, tengadah menatap langit, dan merasa pasti bahwa kesepian hanyalah dusta, sebab ada Semesta di sana untuk menemaniku.

Dan kemudian akan kujalani setiap jam dalam hariku seolah-olah semuanya merupakan kejutan tanpa henti

bagiku, bagi “aku” yang bukan diciptakan oleh ayahku maupun ibuku, tidak juga oleh sekolah, melainkan oleh semua yang telah kujalani hingga saat ini, dan yang tiba-tiba terlupa supaya bisa kutemukan kembali seperti baru.

Dan walaupun hari ini adalah hari terakhirku di Bumi, aku akan menikmatinya sepenuh-penuhnya, sebab aku akan menjalani hari ini dengan keluguan seorang anak kecil, seakan-akan semuanya baru pertama kali kulakukan.



Lalu istri seorang saudagar berkata:

“Bicaralah pada kami tentang seks.”

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Laki-laki dan perempuan saling berbisik, sebab mereka telah mengubah suatu tindakan sakral menjadi perbuatan hina.

Beginilah dunia tempat kita hidup. Dan meski merampas masa kini dari realitasnya bisa berbahaya, ketidakpatuhan pun bisa menjadi kebajikan jika kita tahu cara memanfaatkannya.

Dua tubuh yang sekadar menyatu bukanlah seks; itu semata-mata kesenangan. Seks jauh lebih dalam ketimbang kesenangan.

Dalam seks, pelepasan dan ketegangan selalu bersisian, sebagaimana penderitaan dan kenikmatan, rasa malu dan keberanian untuk melampaui batas-batas sendiri.

Bagaimana mungkin dua kubu yang saling bertentangan bisa berdiri berdampingan dengan selaras? Hanya ada satu jalan: dengan menyerahkan diri kita.

Sebab tindakan menyerahkan diri berarti, “Aku memercayaimu.”

Tak cukup sekadar membayangkan semua yang mungkin terjadi andai kita biarkan diri kita menyatu, bukan melulu secara fisik, melainkan jiwa kita juga.

Kalau begitu, marilah kita terjun bersama-sama di jalan penyerahan diri yang berbahaya. Berbahaya namun satu-satunya yang layak ditempuh.

Dan bahkan seandainya hal ini membuat dunia kita berubah drastis, kita tidak rugi apa-apa, sebab dengan membuka pintu yang menyatukan tubuh dan jiwa, kita mendapatkan cinta yang utuh.

Marilah kita lupakan semua yang pernah diajarkan pada kita, bahwa memberi adalah tindakan mulia, sedangkan menerima berarti merendahkan diri sendiri. Bagi orang-orang pada umumnya, kemurahan hati hanya ada dalam tindakan memberi, akan tetapi menerima pun merupakan tindakan cinta. Membiarkan orang lain membahagiakan kita, akan membuat mereka berbahagia juga.

* * *

Kalau kita terlalu murah hati dalam tindakan seksual, dan yang kita pikirkan hanya kesenangan pasangan kita,

maka kesenangan kita sendiri bisa berkurang, atau bahkan lenyap.

Apabila kita sanggup memberi dan menerima dengan intensitas yang sama, maka tubuh kita menjadi tegang seperti tali busur, namun pikiran kita rileks seperti anak panah yang akan ditembakkan. Otak kita tidak lagi berkuasa; naluri menjadi satu-satunya penunjuk jalan kita.

Saat tubuh dan jiwa menyatu, Energi Ilahi bukan hanya mengisi bagian-bagian yang dianggap erotis oleh sebagian besar orang, tetapi juga setiap helai rambut dan setiap senti kulit memancarkan cahaya dalam warna yang berbeda. Dua sungai bertemu untuk menjadi sungai yang lebih indah dan lebih kuat arusnya.

Segala sesuatu yang spiritual mengejawantahkan dirinya dalam bentuk yang kasatmata, dan semua yang kasatmata diubah menjadi energi spiritual.

Segalanya diperbolehkan, apabila segalanya diterima.

Kadang-kadang cinta merasa jemu bertutur kata halus. Maka dia pun tampil dalam segala kemegahannya, membakar seperti matahari dan meluluhlantakkan hutan-hutan dengan embusan angin kencangnya.

Apabila salah satu kekasih itu menyerahkan diri sepenuhnya, pasangannya pun melakukan hal yang sama, sebab rasa malu dan jengah akan menjadi rasa ingin tahu, dan rasa ingin tahu menuntut kita untuk mengeksplorasi semua yang tidak kita ketahui tentang diri kita sendiri.

Pandanglah seks sebagai anugerah, ritual untuk mengubah. Dan sebagaimana dalam ritual apa pun, akan ada kenikmatan untuk memuliakan akhirnya, tetapi bukan kenikmatan itu yang menjadi satu-satunya tujuan. Yang penting kita telah melakukan perjalanan bersama pasangan kita menuju suatu wilayah tak dikenal, dan di sana kita temukan emas, kemenyan, dan mur.

Untuk hal yang suci, berikanlah maknanya yang suci sepenuhnya. Dan pada saat-saat penuh keraguan, ingatlah selalu: kita tidak sendirian pada saat-saat demikian; kedua belah pihak merasakan hal yang sama.

Bukalah kotak rahasia berisi fantasi-fantasimu tanpa rasa takut. Keberanian satu orang akan membantu orang lainnya untuk menjadi pemberani juga.

Pasangan kekasih yang sejati akan mampu masuk ke taman keindahan tanpa takut dihakimi. Mereka bukan lagi dua tubuh dan dua jiwa yang bertemu, melainkan satu air mancur yang memancarkan air kehidupan sejati.

Bintang-bintang akan tercenung memandangi tubuh telanjang keduanya, tapi mereka tidak akan merasa malu. Burung-burung akan terbang di dekat mereka, dan mereka akan menirukan nyanyian burung-burung itu. Binatang-binatang liar akan mendekat penuh waspada, sebab apa yang mereka saksikan jauh lebih liar ketimbang diri mereka. Dan mereka akan menundukkan kepala sebagai tanda hormat dan berserah diri.

Dan waktu serasa berhenti berputar, sebab di ranah kenikmatan yang lahir dari cinta sejati, segala sesuatu menjadi tak berkesudahan.



Lalu salah satu pejuang yang besok akan
menjemput ajal
—namun toh memilih untuk datang ke
lapangan dan menyimak perkataan sang Guru—
berkomentar:

“Kami terpecah-belah, padahal kami
menginginkan persatuan. Kota-kota di jalur para
penyerbu menderita akibat perang yang tidak
mereka inginkan. Apa yang harus dikatakan
orang-orang yang berhasil selamat
pada anak-anak mereka?”

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Kita terlahir sendirian, dan akan mati sendirian. Tapi selagi masih hidup di planet ini, kita mesti menerima dan memuliakan keimanan kita melalui orang-orang lain.

Komunitas adalah kehidupan; dari situlah asalnya kemampuan kita untuk bertahan hidup. Seperti itulah keadaannya waktu kita masih hidup di gua-gua, dan masih tetap demikian hingga sekarang.

Hormati mereka yang tumbuh dan belajar bersamamu. Hormati mereka yang telah mengajarmu. Bila tiba harinya, sampaikan kisah-kisahmu dan ajarkan; dengan demikian, komunitas ini bisa terus berlanjut dan tradisi-tradisi kita tidak berubah.

Siapa pun yang tidak berbagi saat-saat suka cita dan keputusasaannya dengan orang-orang lain, tidak akan tahu sepenuhnya kelebihan-kelebihannya sendiri, maupun kekurangan-kekurangannya.

* * *

Sementara itu, waspadalah akan bahaya yang mengancam semua komunitas: orang-orang yang terjebak ke dalam standar perilaku tertentu, dan menjadikan batasan-batasan, ketakutan, serta prasangka-prasangka mereka sendiri sebagai patokan.

Ini harga yang sangat mahal, sebab supaya bisa diterima, kau harus menyenangkan setiap orang.

Dan ini bukanlah bukti cinta terhadap komunitas, melainkan bukti akan kurangnya cinta bagi diri sendiri.

Kau akan dicintai dan dihormati hanya kalau kau mencintai dan menghormati dirimu sendiri. Jangan pernah mencoba menyenangkan hati setiap orang; kalau itu kaulakukan, tak seorang pun akan menghormatimu.

Carilah teman-teman dan sekutu di antara orang-orang yang punya keyakinan teguh akan tindakan dan jati diri mereka.

Yang kumaksud bukan, "Carilah orang-orang yang sepikiran denganmu." Yang kumaksud adalah, "Carilah orang-orang yang pemikirannya berbeda darimu dan ti-

dak akan pernah bisa kauyakinkan bahwa dirimulah yang benar.”

Sebab persahabatan adalah salah satu dari sekian banyak wajah Cinta, dan Cinta tidak menjadi goyah oleh ragam pendapat; Cinta menerima pendampingnya tanpa syarat dan membiarkan masing-masing bertumbuh dengan caranya sendiri.

Cinta berarti menaruh keyakinan pada orang lain, bukan tindakan menyerahkan diri.

Jangan berusaha supaya dicintai dengan harga apapun, sebab Cinta tak bisa diukur dengan harga.

Teman-temanmu bukanlah jenis yang menarik perhatian setiap orang, yang membuat orang terpujau dan berkata, “Tak ada seorang pun yang lebih baik, lebih murah hati, atau lebih memiliki kebajikan di seluruh Yerusalem ini.”

Teman-temanmu adalah orang-orang yang tidak menunggu sesuatu terjadi, lalu baru memutuskan langkah apa yang akan diambil. Mereka mengambil keputusan seketika itu juga, walaupun mereka tahu risikonya.

Teman-temanmu adalah jiwa-jiwa bebas yang bisa berubah haluan apabila kehidupan ini mengharuskannya. Mereka menjelajahi rute-rute baru, menceritakan petualangan-petualangan mereka, dan dengan demikian memperkaya kota dan desa.

Seandainya pernah mengambil jalan yang keliru dan berbahaya, mereka tidak akan mendatangimu dan berkata, “Jangan pernah lakukan itu.”

Mereka hanya akan berkata, “Dulu aku pernah mengambil jalan yang keliru dan berbahaya.”

Ini karena mereka menghormati kebebasanmu, seperti kau menghormati kebebasan mereka.

Hindari sepenuhnya orang-orang yang hanya dekat-dekat denganmu pada saat-saat sedih, untuk menawarkan kata-kata penghiburan. Sebab sesungguhnya inilah yang mereka katakan dalam hati, “Aku lebih kuat. Aku lebih bijak. Aku tidak bakal mengambil langkah itu.”

Dekat-dekatlah pada mereka yang ada di sampingmu di saat-saat bahagia, sebab mereka tidak menyimpan iri atau dengki di hati mereka; yang ada hanya suka cita melihatmu bahagia.

Hindari orang-orang yang menganggap diri mereka lebih kuat ketimbang dirimu, sebab sesungguhnya mereka menyembunyikan kerapuhan mereka sendiri.

Dekatilah mereka yang tidak takut untuk merasa rapuh, sebab mereka mempunyai keyakinan diri, dan tahu bahwa di satu titik dalam hidup kita, kita semua pernah tersandung; mereka tidak menganggap ini sebagai tanda kelemahan, melainkan sebagai sesuatu yang manusiawi.

Hindari mereka yang banyak bicara sebelum bertindak, yang tidak pernah mengambil langkah sebelum

betul-betul yakin bahwa langkah itu akan membuat diri mereka dihormati.

Dekat-dekatlah dengan mereka yang, saat kau berbuat keliru, tidak berkata begini, “Aku pasti akan menggunakan cara yang berbeda.” Bukan mereka yang melakukan kesalahan itu, jadi tidak pada tempatnya mereka menghakimi.

Hindari orang-orang yang mencari teman supaya bisa memperoleh status sosial tertentu, atau untuk membuka pintu-pintu yang tidak akan pernah bisa mereka dekati, kalau bukan dengan cara itu.

Dekat-dekatlah dengan mereka yang hanya tertarik untuk membuka satu pintu yang penting: pintu yang menuju hatimu. Orang-orang seperti ini tidak akan pernah memaksa masuk ke dalam jiwamu tanpa seizinmu, atau menembakkan anak panah mematikan lewat pintu yang terbuka itu.

Persahabatan bisa diibaratkan sungai; mengalir memutar bebatuan, beradaptasi dengan lembah-lembah dan pegunungan, sesekali berbelok ke dalam kubangan sampai cekungan di tanah itu penuh dan sang sungai bisa meneruskan perjalanannya.

Sama seperti sungai yang tak pernah lupa bahwa tujuannya adalah laut, demikian pula persahabatan tak pernah lupa bahwa satu-satunya alasan keberadaannya adalah untuk menyayangi orang-orang lain.

Hindari mereka yang berkata, “Cukup, aku tidak akan pergi lebih jauh lagi.” Orang-orang seperti ini gagal memahami bahwa kehidupan maupun kematian tak pernah ada akhirnya; keduanya hanyalah tahap-tahap keabadian.

Dekat-dekatlah dengan mereka yang berkata, “Segalanya sudah bagus sebagaimana adanya, tapi kami masih perlu jalan terus.” Orang-orang seperti ini memahami kebutuhan untuk terus menjelajah melampaui cakrawala yang telah mereka kenal.

Hindari orang-orang yang bertemu untuk merembukkan, dengan sungguh-sungguh dan penuh kepura-puraan, keputusan apa saja yang perlu diambil oleh komunitas. Orang-orang seperti ini mengerti politik, mereka membuat orang-orang lain terkesan dan hendak menunjukkan betapa bijaksananya mereka. Yang tidak mereka pahami adalah mustahil untuk mengendalikan sehelai pun rambut di kepalamu. Disiplin memang penting, tetapi pintu-pintu dan jendela-jendela mesti dibuka supaya intuisi dan hal tak terduga bisa masuk.

Dekat-dekatlah dengan mereka yang bernyanyi, menceritakan kisah-kisah, dan menikmati hidup, dan yang matanya berbinar-binar bahagia. Sebab kebahagiaan itu menular dan selalu bisa menemukan jalan keluar, sementara logika hanya mampu menemukan penjelasan atas kekeliruan yang telah dibuat.

Dekat-dekatlah dengan mereka yang membiarkan cahaya Cinta terpancar tanpa ditahan-tahan, tanpa menghakimi, atau mengharapkan penghargaan, tanpa membiarkan cahaya itu dihalangi rasa takut kalau-kalau dirinya disalahpahami.

Seperti apa pun perasaanmu, bangunlah setiap pagi dan bersiap-siaplah untuk membiarkan cahayamu memancar.

Orang-orang yang matanya sanggup melihat akan melihat cahayamu dan dibuat terpesona olehnya.



Seorang perempuan muda yang jarang keluar rumah karena merasa tak seorang pun tertarik padanya, berkata:

“Ajari kami tentang keluwesan.”

Setiap orang di pekarangan itu menggerutu:

“Apa gunanya pertanyaan itu? Sebentar lagi kita akan diserbu, dan darah akan mengalir di setiap jalanan kota ini.”

Namun sang Guru tersenyum, dan senyumnya bukan senyum mengejek, namun senyum hormat atas keberanian perempuan muda itu.

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Keluwesannya sering disalahartikan sebagai hal yang dangkal, penampilan luar semata-mata. Padahal ini keliru; kata-kata pun ada yang luwes, ada yang bisa melukai dan menghancurkan, tapi semuanya ditulis dengan huruf-huruf yang sama. Bunga-bunga juga luwes, meski tersembunyi di antara rerumputan di padang. Kijang yang berlari pun luwes, meski saat itu dia tengah melarikan diri dari singa.

Keluwesannya bukanlah sesuatu yang hanya tampak luar, melainkan bagian dari jiwa yang bisa terlihat oleh orang-orang lain.

Ketika amarah tengah memuncak, keluwesannya takkan membiarkan ikatan sejati antara dua manusia terputus.

Keluwesannya bukan terletak pada pakaian yang kita kenakan, melainkan pada cara kita mengenyakannya.

Bukan pada cara kita mengayunkan pedang, melainkan pada dialog yang kita lakukan untuk menghindari perang.

* * *

Keluwesannya diperoleh setelah kita membuang semua yang berlebihan, lalu kita temukan kesederhanaan dan konsentrasi. Semakin sederhana posennya, semakin baik; semakin tenang, semakin indah.

Dan apakah kesederhanaan? Kesederhanaan adalah pertemuan nilai-nilai sejati dalam kehidupan.

Salju tampak indah karena hanya mempunyai satu warna.

Laut tampak cantik karena kelihatannya hanya berupa bidang datar.

Padang gurun juga indah karena sepertinya hanya terdiri atas pasir dan bebatuan.

Akan tetapi, bila kita perhatikan semua itu dengan lebih saksama, barulah kita lihat betapa mendalam dan lengkapnya mereka, dan barulah kita mengenali kualitas-kualitasnya.

Hal-hal paling sederhana dalam hidup ini adalah yang paling luar biasa. Biarlah mereka mengungkap dirinya sendiri.

Lihatlah bunga-bunga bakung di padang dan bagaimana mereka bisa tumbuh; mereka tidak memintal dan tidak

bekerja. Akan tetapi Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak bisa menandingi keindahan bunga-bunga ini.

Semakin dekat hati kita dengan kesederhanaan, semakin dia sanggup mencintai dengan bebas, tanpa rasa takut. Dan semakin dia bisa mencintai tanpa rasa takut, semakin besar pula kemampuannya untuk menunjukkan keluwesan dalam setiap tindakannya.

* * *

Keluwesan bukanlah tentang cita rasa yang bagus. Setiap kebudayaan memiliki standar keindahan sendiri, yang sering kali berbeda dari standar kita.

Tetapi setiap suku, setiap bangsa, memiliki nilai-nilai yang mereka kaitkan dengan keluwesan, yakni: keramah-tamahan, rasa hormat, tata krama yang baik.

Keangkuhan menimbulkan rasa benci dan dengki. Keluwesan membangkitkan rasa hormat dan Cinta.

Keangkuhan membuat kita merendahkan sesama kita, baik laki-laki maupun perempuan. Keluwesan mengajar kita untuk berjalan dalam cahaya.

Keangkuhan merumitkan kata-kata, sebab dia menganggap kecerdasan hanya diperuntukkan bagi orang-orang terpilih. Keluwesan mengubah pemikiran-pemikiran yang kompleks menjadi sesuatu yang bisa dimengerti setiap orang.

Saat menapak di jalan yang telah kita pilih, kita melangkah dengan luwes, memancarkan cahaya.

Langkah-langkah kita mantap, tatapan kita tajam, gerak-gerik kita enak dipandang. Dan bahkan pada saat-saat paling sulit, musuh-musuh kita tidak melihat tanda-tanda kelemahan, sebab keluwesan kita melindungi.

Keluwesannya diterima dan dikagumi, sebab dia tidak berusaha tampil anggun.

Hanya Cinta yang memberi bentuk pada sesuatu yang dulu bahkan tidak sanggup kita bayangkan.

Dan hanya keluwesan yang memungkinkan terwujudnya hal itu.



Dan seorang lelaki yang selalu bangun pagi untuk menggiring kawanan dombanya ke padang rumput di seputar kota berkata:

“Kau telah menempuh ilmu, sehingga lidahmu fasih berkata-kata dengan indah, sedangkan kami harus bekerja untuk menghidupi keluarga kami.”

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Kata-kata indah terucap dari mulut para penyair. Dan suatu hari nanti seseorang akan menuliskan:

Aku tertidur dan bermimpi hidup ini adalah Kebahagiaan semata-mata.

Aku terjaga dan mendapati hidup ini ternyata Kewajiban.

Aku melakukan Kewajiban-ku dan menemukan hidup ini adalah Kebahagiaan.

Bekerja adalah perwujudan Cinta yang menyatukan umat manusia. Dengan bekerja, kita mendapati bahwa kita tak

mungkin hidup tanpa orang-orang lain, dan bahwa orang-orang lain juga membutuhkan kita.

Ada dua jenis pekerjaan.

Pertama adalah pekerjaan yang kita lakukan untuk mencari nafkah. Dalam hal ini, orang sekadar menjual waktu mereka, tanpa menyadari bahwa mereka takkan pernah bisa membelinya lagi.

Seumur hidup mereka berangan-angan bahwa suatu hari nanti mereka bisa beristirahat. Tapi ketika hari itu datang, mereka sudah terlalu tua untuk menikmati semua yang bisa ditawarkan hidup ini. Orang-orang seperti ini tidak merasa bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka. Mereka berkata, “Aku tidak punya pilihan.”

Akan tetapi, ada jenis pekerjaan lainnya, yang juga dilakukan orang untuk mencari nafkah, tapi melalui pekerjaan ini mereka coba mengisi setiap menitnya dengan pengabdian dan cinta untuk sesama.

Jenis pekerjaan kedua ini kita sebut Persembahan. Misalnya, dua orang memasak makanan yang sama, dengan bumbu-bumbu yang persis sama, tetapi orang yang satu melakukannya dengan sepenuh Cinta, sedangkan yang satunya lagi sekadar ingin mengisi perutnya. Hasilnya akan seratus persen berbeda, walaupun Cinta bukan sesuatu yang bisa dilihat maupun ditimbang.

Orang yang memberikan Persembahan ini selalu mendapatkan ganjarannya. Semakin banyak dia membagi kasih sayangnya, semakin besar kasih sayangnya tumbuh.

* * *

Ketika Energi Ilahi menggerakkan alam semesta ini, seluruh planet dan bintang-bintang, samudra dan hutan-hutan, serta lembah dan pegunungan diberi kesempatan untuk turut serta dalam Penciptaan. Begitu pula manusia.

Ada yang berkata, “Tidak, kami tidak mau. Kami tidak akan sanggup membenarkan yang keliru atau menghukum ketidakadilan.”

Ada pula yang berkata, “Dengan jerih payahku aku akan mengairi ladang-ladang itu, dan demikianlah caraku memuji sang Pencipta.”

Kemudian iblis datang dan berbisik dengan nada se manis madu, “Kau harus memanggul batu besar itu ke puncak bukit, dan sesampainya di sana, batu itu akan menggelinding kembali ke dasar.”

Dan mereka yang percaya pada ucapan iblis berkata, “Satu-satunya makna hidup ini adalah mengulangi tugas yang sama berkali-kali.”

Dan mereka yang tidak percaya pada ucapan iblis berkata, “Kalau begitu, aku akan mencintai batu yang mesti kupanggul ke puncak gunung itu. Dengan demikian, setiap menit yang kuhabiskan di sisinya adalah satu menit untuk lebih dekat pada sesuatu yang kucintai.”

Persembahan adalah doa tanpa kata. Dan seperti semua doa, persembahan memerlukan disiplin—bukan disiplin perbudakan, melainkan kehendak bebas.

* * *

Untuk apa berkata, “Nasib telah memperlakukan aku dengan tidak adil. Sementara orang-orang lain mengikuti mimpi-mimpi mereka, aku sekadar bekerja untuk mencari nafkah.”

Nasib tak pernah tidak adil pada siapa pun. Kita semua bebas mencintai atau membenci pekerjaan kita.

Saat kita mencintai, kita menemukan suka cita dalam aktivitas sehari-hari, sama seperti orang-orang yang suatu hari berangkat untuk mengejar mimpi-mimpi mereka.

Tak seorang pun tahu seberapa penting atau mulia pekerjaan mereka. Justru di situlah letak misteri dan keindahan Persembahan itu: di dalam misi yang dipercayakan pada kita, dan kita, sebaliknya, perlu memercayainya juga.

Si pekerja hanya bisa menanam, tapi tak bisa berkata kepada matahari, “Bersinarlah lebih terang pagi ini.” Dia tak bisa menyuruh awan-awan, “Turunkan hujan sore nanti.” Dia harus melakukan apa yang perlu: membajak ladang, menyebar benih, dan belajar tentang kesabaran melalui permenungan.

Dia akan mengalami saat-saat putus asa waktu melihat hasil panennya rusak, dan dia akan merasa seluruh pekerjaannya sia-sia belaka. Orang yang pergi untuk mengejar impiannya sekali waktu juga akan menyesali keputusannya, sehingga dia ingin pulang saja dan mencari pekerjaan yang bisa memberinya cukup nafkah untuk hidup.

Tetapi, keesokan harinya, hati setiap pekerja atau petualang akan kembali diisi dengan suka cita yang meluap-luap serta keyakinan diri. Keduanya akan melihat buah-buah Persembahan mereka, dan hati mereka pun senang.

Sebab keduanya menyanyikan lagu yang sama: lagu suka cita dalam tugas yang dipercayakan pada mereka.

Sang penyair akan mati kelaparan apabila tak ada gembala. Si gembala akan mati oleh kesedihan kalau tak ada untaian kata sang penyair untuk dia nyanyikan.

Melalui Persembahan ini, kita membuka diri bagi orang-orang lain untuk menyayangi kita. Dan kita mengajar orang-orang lain untuk mencintai, melalui persembahan kita pada mereka.



**Lalu orang yang tadi bertanya tentang pekerjaan,
menanyakan hal lainnya:**

**“Mengapa ada orang-orang yang lebih beruntung
ketimbang yang lainnya?”**

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Keberhasilan tidak diukur dari pengakuan orang-orang lain atas karya kita. Keberhasilan adalah buah dari benih yang kautanam dengan penuh cinta.

Saat panen tiba, bisa kaukatakan pada dirimu, “Aku berhasil.”

Kau berhasil mendapatkan rasa hormat atas pekerjaanmu, sebab kau bekerja bukan melulu untuk hidup, tapi untuk menunjukkan rasa cintamu pada sesama.

Kau berhasil menuntaskan apa yang telah kaumulai, meskipun kau tidak melihat perangkap-perangkap yang akan kaujumpai sepanjang jalan. Saat antusiasmemu memudar diterjang berbagai kesulitan yang mengadang, kaukerahkan disiplin. Dan ketika disiplin sepertinya akan

lenyap ditelan kelelahan, kaugunakan saat-saat jeda untuk mempertimbangkan langkah-langkah apa saja yang perlu kaulakukan di masa depan.

Kau tidak dilumpuhkan oleh kekalahan-kekalahan yang tak terhindarkan dalam kehidupan orang-orang yang berani mengambil risiko. Kau tidak duduk saja bersungut-sungut atas kehilanganmu kalau ada gagasanmu yang tidak membawa hasil.

Kau tidak berhenti sewaktu mengalami saat-saat kemenangan, sebab kau belum lagi mencapai sasaranmu.

Kau tidak menjadi rendah diri ketika menyadari bahwa kau terpaksa harus meminta pertolongan. Dan ketika kau tahu ada orang yang membutuhkan bantuan, kautunjukkan pada mereka semua yang telah kaupelajari, tanpa khawatir jangan-jangan kau telah membeberkan rahasia-rahasiamu, atau jangan-jangan kau sedang dimanfaatkan orang lain.

Ketuklah, maka pintu akan dibukakan.

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu.

Hiburilah, maka kau pun akan dihibur.

Andai pun hal-hal itu tidak terjadi saat kau mengharapkannya, cepat atau lambat kau akan melihat buah-buah dari apa yang telah kaubagi dengan murah hati.

Keberhasilan adalah milik mereka yang tidak membuang-waktu dengan membandingkan apa yang mereka kerjakan dengan apa yang dikerjakan orang-orang

lain; keberhasilan datang ke rumah orang yang berkata, “Aku akan memberikan yang terbaik” setiap hari.

* * *

Orang-orang yang mencari kesuksesan jarang menemukannya, sebab kesuksesan bukanlah suatu akhir, melainkan sebuah konsekuensi.

Obsesi tak ada manfaatnya sama sekali; obsesi hanya akan membingungkan kita dalam memilih jalan yang harus ditempuh, dan pada akhirnya merampas kesenangan dalam menjalani hidup.

Tidak setiap orang yang memiliki setumpuk emas seukuran bukit yang ada di selatan kota kita itu kaya. Orang yang benar-benar kaya adalah yang terhubung dengan energi Cinta dalam setiap detik eksistensinya.

Kita harus mempunyai tujuan, tetapi sambil jalan, tak ada salahnya berhenti sesekali untuk menikmati pemandangan. Sambil jalan terus, langkah demi langkah, kita bisa melihat sedikit lebih jauh dan mengambil kesempatan untuk menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak kita perhatikan.

Pada saat-saat demikian, penting untuk bertanya pada diri sendiri, “Apakah nilai-nilaiku masih utuh? Apakah aku hanya berusaha menyenangkan orang-orang lain dan melakukan apa yang mereka harapkan dariku, atau aku sungguh-sungguh yakin bahwa pekerjaanku adalah per-

wujudan dari jiwa dan antusias meku? Apakah aku mendambakan sukses, seberapa pun harga yang mesti dibayar, ataukah aku ingin menjadi orang yang sukses karena aku sanggup mengisi hari-hariku dengan Cinta?"

Sebab, itulah arti keberhasilan yang sesungguhnya: memperkaya hidup kita, bukan menimbun peti-peti uang kita dengan emas.

* * *

Orang bisa saja berkata, "Aku akan menggunakan uangku untuk menyebar benih, menanam, memanen, dan mengisi lumbungku dengan gandum, sehingga aku tidak akan kekurangan apa-apa. Tetapi saat Tamu Tak Diundang itu datang, segala usaha orang itu akan sia-sia belaka.

Siapa yang mempunyai telinga hendaklah mendengar.

Jangan mencoba mempersingkat jalan itu, tapi tempuhlah dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap tindakanmu membuat negeri itu lebih subur dan pemandangannya lebih indah.

Jangan mencoba menjadi Penguasa Waktu. Apabila buah yang kautanam itu terlalu cepat kaupetik, tentu rasanya masih masam dan tidak enak dimakan. Apabila, karena rasa takut atau tidak aman, kau menunda-nunda saat untuk memberikan Persembahan, maka buahnya pasti membusuk.

Karenanya, hormatilah saat-saat jeda antara masa menanam dan memanen.

Lalu tunggulah keajaiban transformasi.

Gandum yang belum dimasukkan ke dalam panggangan, tak bisa disebut roti.

Kata-kata yang belum diucapkan, tak bisa disebut puisi.

Benang-benang yang belum dipintal oleh tangan si pekerja, belum bisa disebut pakaian.

* * *

Bila sudah tiba saatnya untuk menunjukkan Persembahan-mu pada orang-orang lain, mereka akan terheran-heran dan berkata satu sama lain, “Dia sungguh orang yang sukses, sebab semua orang menginginkan buah kerja kerasnya.”

Tak seorang pun bertanya, berapa biaya untuk menghasilkan buah-buah itu, sebab orang yang melakukan pekerjaannya dengan sepenuh cinta, mengisi hasil karyanya dengan intensitas sedemikian rupa sehingga tak bisa dilihat dengan mata. Sebagaimana pemain akrobat yang melayang dengan mudahnya di udara, seolah tanpa usaha, begitu pula kesuksesan menjadi hal yang paling wajar di dunia, ketika datang.

Sementara itu, kalau ada yang berani bertanya, maka jawabannya adalah: Aku pernah berpikir untuk menye-

rah. Kupikir Tuhan tidak mendengarkan aku, sering kali aku mesti mencari rute lain, dan kadang-kadang aku tersesat. Tetapi, meski mengalami semua itu, aku menemukan jalanku lagi dan meneruskannya, sebab aku yakin tak ada cara lain untuk menjalani hidupku.

Aku menjadi tahu, jembatan-jembatan mana saja yang patut diseberangi, dan mana yang sebaiknya ditinggalkan.

* * *

Akulah si penyair, petani, seniman, prajurit, ayah, saudagar, pedagang, guru, politikus, pendongeng, dan orang yang sekadar mengurus rumah dan anak-anaknya.

Aku tahu betul, banyak orang yang lebih terkenal ketimbang diriku, dan sering kali ketenaran itu memang layak. Tetapi kadangkala ketenaran itu hanyalah manifestasi dari kesombongan atau ambisi, dan tidak akan bertahan dalam perjalanan waktu.

Apakah kesuksesan itu?

Kesuksesan adalah bisa pergi tidur setiap malam dengan jiwa yang damai.



Dan Almira, yang masih meyakini bahwa pasukan malaikat dan para penghulu malaikat akan turun dari surga untuk melindungi kota suci itu, berkata:

“Bicaralah pada kami tentang mukjizat.”

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Apakah mukjizat?

Mukjizat bisa ditafsirkan dengan berbagai cara: sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum alam, uluran tangan seseorang pada saat-saat genting, penyembuhan dan visi, pertemuan tak terduga, atau campur tangan pada detik-detik terakhir menjelang kedatangan sang Tamu Tak Diundang.

Semua penafsiran itu benar adanya, namun sesungguhnya mukjizat bukan hanya itu; mukjizat adalah sesuatu yang tiba-tiba mengisi hati kita dengan Cinta. Ketika itu terjadi, timbul perasaan syukur yang mendalam atas anugerah yang telah diberikan Tuhan pada kita.

Berikanlah pada kami mukjizat untuk hari ini, ya Tuhan.

Walau seandainya kami luput memperhatikan, karena pikiran kami tertuju pada perbuatan-perbuatan besar dan penaklukan-penaklukan hebat. Walau seandainya kami terlalu sibuk dengan kehidupan sehari-hari sehingga tidak menyadari bahwa mukjizat itu telah mengubah jalan kami.

Apabila kami sedang gundah, bantulah kami supaya tidak abai terhadap kehidupan di sekitar kami: bunga yang sedang mekar, bintang-bintang di langit, nyanyian burung di kejauhan, atau suara anak kecil di dekat kami.

Bantulah kami untuk memahami bahwa ada hal-hal yang begitu penting sehingga harus kami temukan sendiri tanpa bantuan orang lain, dan bahwa kami tak perlu merasa sendirian dan tidak berdaya, sebab Kau ada di sini bersama kami, siap mengulurkan tangan apabila kaki kami terlalu dekat ke pinggir jurang.

Bantulah kami untuk terus melangkah, meski kami merasa takut, dan bantulah kami untuk menerima hal-hal yang tak bisa dijelaskan, walaupun kami butuh menjelaskan dan mengetahui segalanya.

Bantulah kami untuk memahami bahwa kekuatan Cinta terletak pada segala kontradiksinya, dan Cinta itu abadi justru karena dia terus berubah, bukan karena dia

tetap sama dan tidak pernah menghadapi tantangan apa pun.

Dan bantulah kami untuk memahami bahwa setiap kali kami melihat yang rendah hati dimuliakan dan yang tinggi hati direndahkan, maka itulah suatu mukjizat.

Bantulah kami untuk tahu bahwa saat kaki kami lelah, kami bisa terus melangkah, berkat keteguhan hati kami, dan kalau hati kami penat, kami masih sanggup melanjutkan, karena keteguhan Iman kami.

Bantulah kami untuk melihat bukti dari mukjizat perbedaan dalam setiap butiran pasir padang gurun, dan kiranya hal itu bisa mendorong kami untuk menerima diri sendiri apa adanya. Sebab tak ada dua butir pasir yang sama persis, begitu pula tak ada dua manusia yang akan berpikir dan bertindak dengan cara yang sama.

Bantulah kami untuk rendah hati saat menerima, dan bersuka hati saat memberi.

Bantulah kami untuk memahami bahwa kebijaksanaan bukan terletak pada jawaban-jawaban yang kami terima, melainkan dalam misteri pertanyaan-pertanyaan yang memperkaya hidup kami.

Bantulah kami agar tidak terpenjara oleh hal-hal yang kami pikir kami ketahui, sebab begitu sedikit yang kami ketahui tentang Nasib. Dan semoga hal ini bisa membimbing kami untuk berperilaku tak tercela, dan mampu

menerapkan empat kebajikan yang utama: keberanian, keluwesan, cinta, dan persahabatan.

* * *

Berikanlah pada kami mukjizat untuk hari ini, ya Tuhan.

Seperti halnya banyak jalur menuju puncak gunung, demikian pula banyak jalan untuk mencapai sasaran kami. Bantulah kami untuk mengakui bahwa hanya satu cara yang layak diikuti: yang di dalamnya ada Cinta.

Bantulah kami untuk membangunkan Cinta yang tertidur di dalam diri kami, sebelum kami bisa membangunkan Cinta di dalam diri orang-orang lain. Hanya dengan cara itu kami bisa menarik kasih sayang, antusiasme, dan rasa hormat.

Bantulah kami untuk membedakan pertempuran-pertempuran yang layak dijalani, yang kami lakukan dengan terpaksa, dan yang tidak terhindarkan karena Nasib telah menempatkannya di jalan kami.

Semoga mata kami dicelikkan sehingga kami bisa melihat bahwa tidak ada dua hari yang persis sama. Setiap hari membawa mukjizat berbeda, yang memungkinkan kami untuk terus bernapas, bermimpi, dan berjalan dalam cahaya matahari.

Moga-moga telinga kami juga terbuka untuk mendengar kata-kata yang begitu mengena, yang sekonyong-konyong terucap dari mulut salah satu sesama kami,

walaupun kami tidak meminta nasihatnya dan dia tidak tahu-menahu apa yang tengah berkecamuk di dalam jiwa kami.

Dan saat kami membuka mulut, semoga kami bukan hanya berkata-kata dalam bahasa manusia, melainkan juga bahasa malaikat, yang menyatakan, “Mukjizat tidaklah bertentangan dengan hukum-hukum alam; kita menganggapnya demikian sebab kita tidak memahami hukum-hukum alam.”

Dan saat kami mengucapkannya, biarlah kami tundukkan kepala dengan khusyuk dan berkata, “Dulu aku buta, tapi sekarang mataku melihat. Dulu aku bisu, tapi sekarang aku bisa berbicara. Dulu aku tuli, tapi sekarang aku bisa mendengar. Sebab Tuhan melakukan mukjizat-Nya di dalam diriku, dan semua yang kupikir telah hilang, sudah dipulihkan.”

Mukjizat mengoyak semua tabir dan mengubah segalanya, tanpa memperlihatkan apa yang ada di balik tabir-tabir itu.

Mukjizat memungkinkan kita lolos dengan selamat dari lembah bayang-bayang kematian, namun tidak memberitahu kita jalan mana yang membawa kita ke pegunungan suka cita dan cahaya.

Mukjizat membuka pintu-pintu yang dikunci dengan gembok-gembok yang sulit dibuka, namun tanpa menggunakan kunci.

Mukjizat menempatkan planet-planet di sekeliling matahari sehingga mereka tidak kesepian di Alam Semesta, dan menjaga planet-planet itu supaya tidak terlalu dekat, sehingga tidak dilahap oleh matahari.

Mukjizat mengubah gandum menjadi roti melalui kerja keras, buah anggur menjadi minuman melalui kesabaran, dan maut menjadi kehidupan melalui mimpi-mimpi yang dibangkitkan kembali.

Karena itu, berikanlah pada kami mukjizat untuk hari ini, ya Tuhan.

Dan ampunilah kami seandainya kami tidak selalu mampu mengenali mukjizat itu.



Lalu seorang lelaki yang tengah mendengarkan lagu-lagu perang dari balik tembok-tembok kota itu, dan mencemaskan keluarganya, berkata:

“Bicaralah pada kami tentang kecemasan.”

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Boleh-boleh saja merasa cemas.

Kita tak bisa mengendalikan waktu Tuhan, tapi sudah sifat manusia untuk selalu ingin secepatnya memperoleh apa yang ditunggu-tunggu.

Atau mengusir jauh-jauh apa pun yang membuat kita takut.

Seperti itulah kita sejak kecil, lalu di usia tertentu kita menjadi tak acuh pada kehidupan. Sebab selama kita masih kuat terhubung dengan masa kini, kita akan selalu cemas menunggu-nunggu seseorang atau sesuatu.

Mana mungkin hati yang bergelora disuruh diam dan merenungkan mukjizat-mukjizat Penciptaan dalam

senyap, bebas dari rasa tegang, takut, dan pertanyaan-pertanyaan tak terjawab?

Kecemasan adalah bagian dari cinta, dan karenanya tak perlu dipersalahkan.

Mana mungkin menyuruh orang untuk tidak cemas, kalau dia telah menanamkan uang dan hidupnya dalam sebuah mimpi yang hasilnya belum jelas? Petani tak mungkin mempercepat perjalanan musim supaya buah yang ditanamnya bisa lekas dipetik, namun dengan tak sabar dia menunggu datangnya musim gugur serta saat panen.

Mana mungkin meminta pejuang yang hendak maju perang untuk tidak cemas?

Dia sudah berlatih hingga ke titik puncak kelelahannya untuk menghadapi saat tersebut; dia telah memberikan yang terbaik dari dirinya. Dia percaya bahwa dirinya sudah siap, namun dia cemas kalau-kalau semua usahanya sia-sia belaka.

Kecemasan lahir bersamaan dengan manusia. Dan berhubung kita takkan pernah bisa menguasainya, kita mesti belajar hidup berdampingan dengannya---sebagaimana kita telah belajar hidup berdampingan dengan badai.

* * *

Bagi yang tak bisa belajar berdamai dengan kecemasan, hidup ini ibarat mimpi buruk.

Hal yang seharusnya mereka syukuri—tiap jam dalam sehari—menjadi kutukan. Mereka ingin waktu berlalu lebih cepat. Tanpa menyadari bahwa ini akan mempercepat pertemuan dengan sang Tamu Tak Diundang.

Lebih buruk lagi, untuk mengusir kecemasan, mereka lakukan hal-hal yang justru makin memperparah kecemasan itu.

Ibu yang sedang menunggu putranya pulang mulai membayangkan yang tidak-tidak.

Sang kekasih berpikir, “Kekasihku adalah milikku dan aku miliknya. Sudah kucari dia ke mana-mana, namun tidak kutemukan. “Setiap sudut telah kulewati, setiap orang kutanyai, namun tak satu pun bisa memberikan jawaban; maka kecemasan yang bermula dari cinta kubiarkan berubah menjadi putus asa.

Si pekerja yang tengah menanti buah-buah kerja kerasnya, mencoba menyibukkan diri dengan tugas-tugas lain yang justru akan membuatnya menunggu lebih lama. Sebentar lagi tiap-tiap kecemasan yang dia rasakan akan bergabung menjadi satu kecemasan besar, dan dia tak bisa lagi melihat langit, atau bintang-bintang, atau anak-anaknya yang sedang bermain.

Ibu, kekasih, pekerja, semua berhenti menjalani hidup sehari-hari dan hanya menunggu yang terburuk; mendengarkan kabar-kabar burung dan mengeluh betapa lambat waktu berjalan. Mereka menjadi kasar kepada

teman-teman, keluarga, dan para karyawan. Pola makan pun menjadi kacau, entah mereka makan terlalu banyak atau tak mampu menelan makanan. Di malam hari mereka membaringkan kepala di bantal, namun kantuk tak kunjung datang.

Saat itulah kecemasan datang, memintal selubung yang hanya terlihat oleh mata jiwa.

Dan mata jiwa itu sudah buram oleh kelelahan.

Pada titik ini, masuklah salah satu musuh manusia yang paling berbahaya: obsesi.

Obsesi datang dan berkata:

“Sekarang nasibmu ada di tanganku. Akan kubuat kau mencari hal-hal yang tidak ada.

“Suka cita hidupmu juga menjadi milikku. Mulai saat ini tidak akan ada damai di hatimu, sebab antusiasmemu bakal kuusir pergi dan tempatnya kuambil alih.

“Akan kubuat rasa takut berkembang biak di duniamu, dan kau akan selalu ketakutan, tanpa tahu sebabnya. Kau tak perlu tahu; kau hanya perlu merasa takut, kau hanya perlu mengumpani dan menggemukkan rasa takutmu.

Pekerjaanmu, yang semula merupakan Persembahan, juga telah kuambil alih. Orang-orang lain akan berkata kau panutan yang sangat bagus, sebab kau bekerja begitu keras, lalu kau akan tersenyum dan berterima kasih atas pujian itu.

“Tetapi di hatimu akan kukatakan bahwa pekerjaanmu telah menjadi milikku, dan akan kugunakan untuk menjauhkanmu dari segala hal dan semua orang—dari teman-temanmu, anak lelakimu, bahkan dari dirimu sendiri.

“Bekerjalah lebih keras, supaya kau tidak usah berpikir. Bekerja lebih keras daripada yang kaubutuhkan, supaya kau bisa berhenti hidup sekalian.

“Kekasihmu, yang dulu adalah perwujudan Energi Ilahi, sekarang juga milikku. Dan orang yang kaucintai takkan bisa beranjak dari sisimu barang sekejap pun, sebab aku ada di hatimu dan membisikkan, ‘Hati-hati, mungkin dia akan pergi dan tidak pernah kembali.’

“Anak lelakimu, yang pernah berniat mengikuti jejakmu di dunia ini, sekarang ada dalam kekuasaanku juga. Akan kubuat kau meracuninya dengan berbagai kekawatiran yang tidak perlu, sehingga rusaklah hasratnya untuk berpetualang dan mengambil risiko; dia menderita apabila membuatmu kesal, dan dia jadi merasa bersalah karena telah gagal memenuhi harapan-harapanmu.”

* * *

Karenanya, walaupun kecemasan juga bagian dari kehidupan, jangan biarkan dia menguasaimu.

Kalau dia terlalu dekat, katakanlah, “Aku tidak cemas tentang hari esok, sebab Tuhan sudah ada di sana, menungguku.”

Kalau dia coba membujukmu bahwa dengan melakukan banyak pekerjaan berarti kau menjalani kehidupan yang produktif, katakanlah, “Aku butuh waktu untuk menatap bintang-bintang, supaya aku merasa terinspirasi dan bisa melakukan pekerjaanku dengan baik.”

Kalau dia mengancammu dengan kelaparan, katakanlah, “Manusia hidup bukan hanya dari roti, tetapi juga dari firman Tuhan.”

Kalau dia berkata kekasihmu mungkin tidak akan kembali, katakanlah, “Kekasihku adalah milikku, dan aku miliknya. Dia sedang menggembalakan kawanan dombanya di tepi sungai dan aku bisa mendengarnya bernyanyi, meski dari kejauhan. Saat pulang nanti, dia tentu lelah dan bahagia; akan kubuatkan makanan untuknya dan kujaga dia saat tidur.”

Kalau dia berkata anak lelakimu tidak menghargai kasih sayang yang kaulimpahkan padanya, jawablah, “Cemas berlebihan bisa menghancurkan jiwa dan hati, sebab hidup ini memerlukan keberanian, dan tindakan berani selalu merupakan tindakan cinta.”

Begitulah cara membentengi diri dari kecemasan.

Dia tidak akan lenyap, sampai kapan pun, namun hendaknya kita sadari bahwa kita bisa menguasai hal-hal yang mencoba memperbudak kita. Itulah suatu kebijaksanaan besar dalam hidup.



**Lalu seorang anak muda berkata,
“Beritahu kami tentang masa depan.”**

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Kita semua tahu, apa yang menunggu kita di masa depan: sang Tamu Tak Diundang, yang bisa tiba kapan saja, tanpa pemberitahuan, dan berkata, “Ikutlah denganku.”

Mungkin kita tak mau ikut dengannya, namun kita tak punya pilihan. Pada saat itu, suka cita terbesar kita, atau barangkali kesedihan terbesar kita, adalah saat kita menoleh ke masa silam dan menjawab pertanyaan ini: “Apakah aku telah memberikan cukup banyak cinta?”

Kita harus mencintai. Dan yang kumaksud bukan hanya cinta kepada sesama. Mencintai berarti membuka diri terhadap mukjizat, kemenangan, dan kekalahan, pada segala sesuatu yang terjadi, pada setiap hari yang dianugerahkan pada kita untuk menjalani hidup di Bumi ini.

Jiwa kita diperintah oleh empat daya yang tak kasatmata: cinta, kematian, kekuasaan, dan waktu.

Kita mesti mencintai karena kita dicintai oleh Tuhan.

Kita mesti menyadari tentang sang Tamu Tak Diundang kalau kita ingin memahami hidup ini sepenuhnya.

Kita mesti berjuang agar bisa bertumbuh, tanpa terperangkap oleh kekuasaan apa pun yang mungkin kita peroleh setelah bertumbuh. Kita tahu kekuasaan semacam itu tak ada gunanya.

Akhirnya, kita mesti menerima bahwa jiwa kita, walaupun abadi, saat ini terjat dalam jaring-jaring waktu, dengan berbagai kemungkinan serta batasan-batasannya.

Mimpi kita, hasrat yang tersimpan di dalam jiwa kita, bukan ada dengan sendirinya. Ada seseorang yang menaruhnya di sana. Dan Seseorang itu, yang merupakan cinta sejati dan hanya ingin kita bahagia, melakukannya karena dia juga memberikan pada kita sarana-sarana untuk mewujudkan impian serta hasrat-hasrat kita itu.

Saar mengalami masa-masa sulit, ingatlah: kau mungkin kalah dalam beberapa pertempuran besar, tapi kau bertahan hidup dan masih tetap di sini.

Ini pun suatu kemenangan. Perhatikan kebahagiaanmu dan rayakan kemampuanmu untuk terus maju.

Sebarkan cintamu dengan murah hati ke ladang-ladang dan padang rumput, ke jalanan-jalanan kota besar dan ke seberang bukit-bukit pasir di padang gurun.

Tunjukkan kepedulianmu pada orang miskin, sebab melalui mereka kau berkesempatan untuk menunjukkan kemurahan hatimu.

Tunjukkan juga kepedulianmu pada orang-orang kaya yang tidak memercayai apa pun dan siapa pun, yang menimbun beras di lumbung dan uang mereka di dalam peti, namun meski memiliki semua itu, mereka tidak kuasa mengusir rasa sepi.

Jangan pernah lewatkan kesempatan untuk menunjukkan cintamu, terutama kepada orang-orang yang dekat denganmu, sebab kita selalu paling berhati-hati dengan mereka, karena takut tersakiti.

Berikan cintamu, sebab kelak kaulah yang paling dulu memetik buahnya. Dunia sekitarmu akan memberikan ganjaran, walaupun mulanya mungkin kaukatakan pada dirimu, "Mereka tidak memahami cintaku."

Cinta tak butuh dimengerti. Cinta hanya butuh ditunjukkan.

Oleh karenanya, masa depanmu sepenuhnya tergantung pada kapasitasmu untuk mencintai.

Untuk itu kau harus memiliki keyakinan diri seutuhnya atas tindakanmu. Jangan dengarkan orang-orang yang berkata, "Jalan itu lebih bagus," atau, "Rute itu lebih gampang."

Anugerah terbesar Tuhan pada kita adalah kemampuan untuk mengambil keputusan.

Semenjak kecil kita diajarkan bahwa apa yang ingin kita lakukan itu mustahil. Lalu usia kita bertambah, dan bertambah pula prasangka-prasangka kita, serta ketakutan dan rasa bersalah kita.

Bebaskan dirimu dari semua itu. Jangan besok, jangan nanti malam, tapi sekarang juga.

Seperti kukatakan: banyak dari kita beranggapan bahwa orang-orang yang kita sayangi akan tersakiti apabila kita tinggalkan semuanya demi untuk mengejar mimpi.

Tetapi mereka yang sungguh-sungguh menginginkan yang terbaik bagi kita, tentu ingin melihat kita bahagia, walau barangkali mereka tidak memahami tindakan kita, dan walaupun pada mulanya mereka coba menghentikan kita melalui ancaman, janji-janji, dan air mata.

Petualangan di hari-hari mendatang perlu diisi dengan romansa, sebab dunia membutuhkannya; oleh sebab itu, sewaktu kau naik ke atas kudamu, rasakan belaian angin di wajahmu dan nikmatilah udara kebebasan itu.

Tapi jangan lupa, perjalananmu masih panjang. Apabila kau menyerah sepenuhnya pada segi romansanya, mungkin kau akan jatuh. Kalau kau tidak berhenti sesekali supaya dirimu dan kudamu bisa beristirahat, mungkin kudamu akan mati kehausan atau kelelahan.

Dengarkan tiupan angin, tapi jangan melupakan kudamu.

Dan ketika segalanya berlangsung lancar, dan impianmu sudah dalam jangkauan, saat itulah kau mesti lebih berhati-hati. Sebab saat kau hampir berhasil meraih impianmu, rasa bersalah yang amat sangat akan menerjangmu.

Akan kau lihat bahwa sebentar lagi kau tiba di tempat yang baru didatangi sedikit orang, dan kau akan merasa dirimu tak layak mendapatkan apa yang diberikan kehidupan ini bagimu.

Kau akan lupa semua rintangan yang telah kau hadapi, semua penderitaan dan pengorbananmu. Dan karena terjangan rasa bersalah itu, tanpa kau sadari kau merusak semua yang selama ini kau bangun dengan susah payah.

Itulah rintangan yang paling berbahaya, sebab menolak kemenangan bisa terasa sebagai tindakan mulia.

Akan tetapi orang yang paham bahwa dia layak memperoleh buah perjuangannya selama ini, tentu menyadari bahwa bukan usahanya semata-mata yang telah membawanya ke sana, melainkan ada Tangan yang telah menuntunnya.

Hanya orang yang mampu menghormati setiap langkahnya bisa memahami kelayakan dirinya sendiri.



Lalu seorang lelaki yang bisa menulis, dengan tergesa-gesa mencoba mencatat setiap patah kata yang terucap dari mulut sang Guru, lantas berhenti sejenak untuk beristirahat dan merasa seperti orang kerasukan. Lapangan itu, wajah-wajah lelah itu, para pemuka agama yang mendengarkan sambil membisu, semuanya seolah-olah bagian dari mimpi.

Maka untuk membuktikan bahwa pengalaman ini sungguh nyata, dia pun berkata:

“Bicaralah pada kami tentang kesetiaan.”

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Kesetiaan bisa diibaratkan toko yang menjual vas-vas porselen indah; toko yang kuncinya diberikan pada kita oleh Cinta.

Tiap-tiap vas itu indah karena saling berbeda, sebagaimana halnya setiap orang, setiap tetes hujan, setiap batu karang yang terlelap di lereng gunung.

Kadang-kadang, karena termakan usia atau kerusakan yang tak terlihat, salah satu rak ambruk dan isinya berjatuhan. Lalu si pemilik toko berkata pada dirinya sendiri, "Selama bertahun-tahun aku mencurahkan waktu dan kasih sayangku pada koleksi vas ini, namun mereka mengkhianatiku dan pecah berkeping-keping."

Maka dia pun menjual tokonya dan pergi dari situ. Dia menjadi manusia yang pahit dan penyendiri, sebab dia merasa takkan pernah bisa memercayai siapa pun lagi.

Memang benar, ada beberapa vas yang pecah—janji setia yang dilanggar. Dalam hal demikian, sapuluh keping-keping yang pecah itu dan buanglah, sebab apa yang sudah pecah takkan pernah bisa sama lagi.

Tetapi kadang-kadang sebuah rak ambruk dan pecah bukan semata-mata karena perbuatan manusia: bisa jadi karena gempa bumi, invasi musuh, atau kecerobohan orang yang masuk ke dalam toko tanpa melihat kiri-kanan.

Para lelaki dan perempuan saling menyalahkan. Kata mereka, “Harusnya ada orang yang tahu hal ini akan terjadi.” Atau, “Seandainya aku yang mengawasi, masalah-masalah ini tentunya bisa dihindari.”

Padahal ini salah besar. Kita semua terpenjara dalam butiran-butiran waktu, dan tak punya kendali atasnya.

Waktu berlalu, dan rak yang ambruk itu diperbaiki.

Vas-vas lain yang berebut ingin mendapat tempat di dunia, dipajang di sana. Pemilik toko yang baru, memahami bahwa tak ada sesuatu pun yang abadi, maka dia tersenyum dan berkata dalam hati, “Tragedi itu membuka peluang baru untukku dan akan kucoba memanfaatkannya sebaik mungkin. Akan kutemukan karya-karya seni yang selama ini bahkan tidak kuketahui keberadaannya.”

Keindahan toko yang menjual vas-vas porselen itu adalah keunikan tiap-tiap vasnya, namun ketika dipajang berdampingan, vas-vas itu memancarkan keselarasan dan mencerminkan kerja keras si pembuatnya, serta jiwa seni pelukisnya.

Masing-masing karya seni bisa berkata dengan mudahnya, "Aku ingin diperhatikan, dan aku akan keluar dari sini." Tapi begitu dia mencoba melakukannya, dia pun diubah menjadi tumpukan beling tak berguna.

Seperti halnya vas-vas itu, begitu pula dengan laki-laki dan perempuan.

Juga suku-suku, kapal-kapal, pepohonan, dan bintang-bintang.

Setelah memahami hal ini, barulah kita bisa duduk berdampingan dengan tetangga kita di penghujung hari, mendengarkan perkataannya dengan rasa hormat, dan menanggapi dengan ucapan yang perlu didengarnya. Dan kita tak akan mencoba memaksakan pendapat kita pada satu sama lain.

Di atas pegunungan yang memisahkan suku-suku bangsa, di atas jarak yang memisahkan raga, ada komunitas jiwa-jiwa. Dan kita adalah bagian dari komunitas itu. Jalanan-jalanannya tidak disesaki dengan kata-kata yang asal terucap; yang ada hanyalah jalanan-jalanan lebar yang menghubungkan tempat-tempat jauh, dan sesekali mesti diperbaiki karena rusak dimakan waktu.

Dengan demikian, kekasih yang pulang takkan pernah dipandang dengan curiga, sebab kesetiaan menemani setiap langkahnya.

Dan orang yang kemarin dianggap musuh, karena ada perang yang berkobar, kini akan dianggap sahabat, sebab perang telah usai dan kehidupan berjalan sebagaimana biasa.

Putra yang pergi pada akhirnya akan kembali, kaya oleh berbagai pengalaman yang dialaminya sepanjang jalan. Ayahnya akan menyambut kepulangannya dengan tangan terbuka dan berkata kepada para pelayan, “Lekaslah bawa kemari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya, sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali...”



**Lalu seorang pria yang dahinya sudah kerut-merut
oleh usia, dan tubuhnya penuh bekas luka dari
sekian banyak pertempuran yang telah dilaluinya,
berkata:**

**“Bicaralah pada kami tentang senjata-senjata yang
mesti digunakan kalau sudah
tak ada cara lain lagi.”**

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Di mana ada kesetiaan, senjata menjadi barang tak berguna.

Semua senjata merupakan alat si iblis, sebab senjata bukanlah alat orang bijak.

Kesetiaan berakar dari rasa hormat, dan rasa hormat adalah buahnya Cinta. Cinta mengusir setan-setan di dalam imajinasi—yang tidak memercayai apa pun dan siapa pun—dan mengembalikan kemurnian ke dalam tatapan mata kita.

Kalau seorang bijak ingin melemahkan seseorang, mula-mula dia membuat orang itu percaya bahwa dirinya kuat. Maka lawannya itu akan masuk dalam perangkap

dan menantang orang lain yang lebih kuat ketimbang dirinya, dan dia pun hancur binasa.

Kalau seorang bijak ingin menjatuhkan seseorang, mula-mula dibuatnya supaya orang itu mendaki gunung tertinggi di dunia, sehingga orang itu berilusi bahwa dirinya sangat berkuasa. Lalu dia pun percaya bahwa dia bisa mendaki lebih tinggi lagi, dan kemudian terjunlah dia ke dalam jurang.

Kalau seorang bijak menginginkan barang milik orang lain, maka dihujainya orang itu dengan hadiah. Lawannya menjadi kewalahan dengan begitu banyak barang tak berguna, sehingga dia pun kehilangan yang lain-lainnya, sebab dia terlalu sibuk menyimpan apa yang dia kira miliknya.

Kalau seorang bijak tidak tahu apa yang direncanakan lawannya, dia akan pura-pura melakukan serangan. Kita selalu siap mempertahankan diri, sebab kita semua dijangkiti rasa takut dan paranoia kalau-kalau orang lain tidak menyukai kita.

Lawannya—meskipun sangat cerdas—merasa tidak aman dan bereaksi berlebihan terhadap provokasi itu. Dengan demikian, terungkaplah senjata apa saja yang dimilikinya, dan si orang bijak menjadi tahu titik-titik kuat dan lemah musuhnya.

Setelah tahu persis reaksi apa yang akan diberikan lawannya, si orang bijak akan menyerang atau mundur.

Seperti itulah mereka yang kelihatannya lemah dan penurut bisa mengalahkan dan menaklukkan mereka yang kuat dan tangguh.

* * *

Demikianlah orang-orang bijak sering kali mengalahkan para pejuang, tetapi para pejuang juga mengalahkan banyak orang bijak. Untuk menghindari hal ini, yang terbaik adalah mencari perdamaian dan keselarasan dalam perbedaan-perbedaan di antara manusia.

Orang yang terluka harus bertanya pada dirinya sendiri, “Apakah layak kalau hatiku kuisi dengan kebencian, lalu beban kebencian ini kuseret ke mana-mana bersamaku?”

Dengan cara itu dia menggunakan salah satu unsur Cinta—yakni, Pengampunan. Ini membantunya untuk menepiskan segala caci-maki dan hinaan yang terucap di medan pertempuran, caci-maki yang akan segera terhapus oleh waktu, sebagaimana angin menghapuskan jejak-jejak kaki dari pasir padang gurun.

Saat kau mengampuni, orang yang menghinamu merasa malu dengan kesalahannya dan menjadi setia kepadamu.

Karena itu, marilah kita selalu sadar akan berbagai daya yang menggerakkan kita.

Pahlawan sejati bukanlah orang yang terlahir untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar, melainkan dia

yang berhasil membangun tameng kesetiaan di sekitarnya dari sekian banyak hal kecil.

Dengan demikian, sewaktu dia menyelamatkan musuhnya dari kematian atau pengkhianatan, pertolongannya tidak akan dilupakan sampai kapan pun.

Kekasih sejati bukanlah dia yang berkata, “Kau harus ada di sampingku dan aku harus menjagamu, sebab kita saling setia.” Kekasih sejati adalah dia yang menyadari bahwa kesetiaan harus disertai dengan kebebasan. Dan tanpa takut dikhianati, dia menerima dan menghormati impian pasangannya, sebab dia percaya akan kekuatan Cinta yang lebih besar.

Teman sejati bukanlah dia yang berkata, “Kau melukai aku hari ini, dan aku menjadi sedih.”

Dia berkata, “Kau melukai aku hari ini untuk alasan-alasan yang tidak kuketahui, dan kemungkinan tidak kauketahui juga, tetapi besok aku tahu bahwa aku bisa mengandalkan bantuanmu. Jadi, aku tidak akan berse-dih.”

Dan sahabatnya menjawab, “Kau teman yang setia, sebab kau mengatakan apa yang kurasakan. Tak ada yang lebih buruk ketimbang teman yang mencampuradukkan kesetiaan dengan sikap menerima setiap kesalahan kita begitu saja.”

Senjata yang paling merusak bukanlah lembing ataupun meriam yang bisa melukai badan dan merobohkan

tembok. Senjata yang paling berbahaya adalah kata-kata yang bisa menghancurkan kehidupan tanpa meninggalkan jejak darah, dan luka-luka yang ditimbulkannya tak pernah bisa sembuh.

Karenanya, marilah kita menahan lidah kita dan tidak menjadi budak ucapan-ucapan kita. Kalaupun kita difitnah, janganlah kita masuk ke dalam pertempuran yang tidak bisa dimenangkan. Begitu kita menempatkan diri kita sejajar dengan seorang musuh yang hina, kita akan bertarung dalam gelap, dan satu-satunya pemenang adalah si Penguasa Kegelapan.

* * *

Kesetiaan ibarat mutiara di tengah butiran pasir, dan yang bisa melihatnya hanyalah mereka yang sungguh-sungguh mengerti maknanya.

Demikianlah, Penebar Benih Ketidakharmonisan bisa melewati tempat yang sama itu ribuan kali dan tak pernah melihat permata kecil yang melindungi orang-orang yang butuh tetap bersatu.

Kesetiaan tak pernah bisa diterapkan dengan paksaan, ketakutan, perasaan tidak aman, maupun intimidasi.

Kesetiaan merupakan pilihan, dan hanya jiwa-jiwa yang kuat yang berani membuat pilihan itu.

Dan karena kesetiaan adalah pilihan, dia takkan mau menerima pengkhianatan, namun akan selalu memaklumi kekeliruan.

Dan karena kesetiaan adalah pilihan, dia takkan lelang oleh waktu dan takkan terpengaruh oleh konflik-konflik sesaat.



Di tengah para pendengar itu ada seorang pemuda.

**Ketika melihat matahari hampir tenggelam ke
balik cakrawala, yang menandakan pertemuannya
dengan sang Guru akan berakhir,
dia pun bertanya:**

“Bagaimana dengan musuh?”

Dan sang Guru menjawab:

* * *

Orang bijak sejati tidak menangisi yang hidup maupun yang mati. Oleh sebab itu, terimalah pertempuran yang telah menantimu besok, sebab kita semua tercipta dari Roh yang Abadi, sehingga sering kali kita ditempatkan dalam situasi-situasi yang perlu kita hadapi.

Pada saat-saat demikian, singkirkan semua pertanyaan tak berguna, sebab semua itu hanya akan melambatkan gerak refleksi si pejuang.

Pejuang yang berada di medan perang tengah memenuhi takdirnya, dan sudah selayaknya dia memasrahkan diri pada takdir itu. Sungguh malang orang-orang yang mengira mereka mesti membunuh atau dibunuh! Energi

Ilahi tak bisa dimusnahkan; Energi Ilahi sekadar berganti rupa. Para bijak dari zaman dahulu kala berkata:

Terimalah ini sebagai bagian dari suatu rencana agung dan tetaplah maju. Manusia tidak dinilai dari pertempuran-pertempurannya di bumi, sebab sebagaimana angin senantiasa berganti haluan, demikian pula keberuntungan dan kemenangan. Dia yang hari ini kalah mungkin besok menjadi pemenang, tetapi supaya itu bisa terlaksana, orang harus menerima pertempuran itu dengan sepenuh hormat.

Seperti orang yang mengenakan jubah baru dan membuang yang lama, demikian pula jiwa kita akan menerima tubuh yang baru dan melepaskan tubuh lamanya yang tidak berguna. Kau sudah mengetahui hal ini, maka hendaknya kau tidak khawatir akan tubuhmu.

Itulah pertempuran yang akan kita hadapi malam ini atau besok pagi. Sejarah akan mencatat apa yang terjadi.

Tetapi berhubung akhir pertemuan ini sudah menjelang, janganlah kita membuang-buang waktu untuk membahas hal itu.

Sebab aku ingin berbicara tentang musuh-musuh lain: musuh-musuh yang berada di dekat kita.

Kita semua mesti menghadapi banyak musuh dalam hidup kita, namun yang paling sulit dikalahkan adalah musuh-musuh yang kita takuti.

Kita akan selalu menjumpai saingan dalam segala yang kita lakukan, namun yang paling berbahaya adalah orang-orang yang kita anggap teman-teman kita.

Kita tentu menderita kalau harga diri kita diserang atau dilukai, tetapi penderitaan paling besar ditimbulkan oleh orang-orang yang selama ini kita jadikan panutan.

Tak satu pun dari kita bisa menghindar dari orang-orang yang akan mengkhianati dan menganiaya kita, tetapi kejahatan itu bisa kita singkirkan sebelum dia menunjukkan wajah aslinya. Sebab tindak-tanduk yang manis berlebihan mungkin menyembunyikan pisau di belakang punggung yang siap dihunus sewaktu-waktu.

Kaum pria dan wanita yang menjunjung kesetiaan tidak akan berpayah-payah menunjukkan jati dirinya, sebab jiwa-jiwa lain yang sama setianya bisa memahami kelebihan serta kekurangan-kekurangan mereka.

Waspadalah pada siapa pun yang berusaha menyenangkan hatimu sepanjang waktu.

Dan berhati-hatilah pada kepedihan yang mungkin akan kautimpakan sendiri apabila kaubiarkan seorang pengecut busuk memasuki duniamu. Begitu kejahatan telah dilakukan, tak guna menyalahkan siapa pun: sebab si pemilik rumah sendiri yang telah membukakan pintu.

Semakin lemah si penganiaya, semakin berbahaya tindakan-tindakannya. Jangan sampai hatimu iba kepada jiwa-jiwa lemah yang tak sanggup berhadapan dengan jiwa yang kuat.

Kalau seseorang menantangmu karena suatu gagasan atau angan-angan, majulah dan terima tantangannya, sebab konflik selalu ada dalam setiap momen kehidupan kita, dan adakalanya dia perlu menunjukkan dirinya dalam terang hari.

Tetapi jangan bertarung hanya untuk membuktikan dirimu benar, atau untuk memaksakan gagasan-gagasanmu atau cita-citamu pada orang lain. Terimalah tantangan itu semata-mata supaya rohmumu tetap bersih dan tekadmu tak bercela. Usai pertarungan, kedua pihak sama-sama menjadi pemenang, sebab mereka telah menguji semua keterbatasan dan kemampuan mereka.

Kalaupun, mulanya, salah satu dari mereka berkata, "Aku yang menang," lalu lawannya menjadi sedih dan berpikir, "Aku kalah."

Tetapi karena keduanya saling menghormati keberanian serta tekad lawannya, suatu hari nanti mereka akan kembali berjalan bergandengan tangan, walaupun untuk itu mereka mesti menunggu seribu tahun lagi.

Sementara itu, andai seseorang hanya ingin mengusikmu, kibaskanlah debu dari kakimu dan teruskan perja-

lanan. Bertempurlah dengan lawan yang layak, jangan dengan orang yang menggunakan tipu muslihat untuk memperpanjang perang yang sudah selesai, seperti yang kadang-kadang terjadi.

Kekejaman semacam itu bukan berasal dari para pejuang yang berhadapan di medan perang dan tahu alasan keberadaan mereka di sana, melainkan dari orang-orang yang memanipulasi kemenangan dan kekalahan untuk kepentingan-kepentingan mereka sendiri.

Sang musuh bukanlah orang yang berdiri di hadapanmu dengan pedang di tangan, melainkan orang yang tegak di sebelahmu dengan belati tersembunyi di balik punggungnya.

Perang-perang yang paling penting tidak dikobarkan dengan semangat keangkuhan atau jiwa yang pasrah menerima nasibnya. Melainkan perang yang berlangsung saat ini, sekarang ini, yang medan pertempurannya adalah Roh, tempat Kebaikan dan Kejahatan, Keberanian dan Kepengecutan, Cinta dan Ketakutan saling berhadapan.

Janganlah membalas kebencian dengan kebencian, tapi balaslah dengan keadilan.

Dunia ini tidak terbagi menjadi musuh dan sahabat, melainkan yang lemah dan yang kuat.

Yang kuat bermurah hati dalam kemenangan.

Yang lemah mengerubuti yang kalah, tak menyadari bahwa kekalahan itu sifatnya hanya sementara. Dari

antara para pecundang, mereka pilih orang-orang yang kelihatannya paling rapuh.

Seandainya kau mengalami hal seperti itu, tanyalah pada dirimu, maukah kau mengambil peran sebagai korban?

Apabila jawabannya ya, maka kau tak akan lepas dari pilihan itu selama sisa hidupmu, dan kau jadikan dirimu mangsa empuk setiap kali dihadapkan pada keputusan yang menuntut keberanian. Boleh-boleh saja kau bicara seperti pemenang, namun sorot kekalahan di matamu itu tidak akan lenyap, dan semua orang pasti melihatnya.

Apabila jawabanmu tidak, maka teguhkanlah hatimu. Lebih baik memberontak mumpung luka-lukamu masih bisa disembuhkan dengan mudah—walaupun butuh waktu dan kesabaran untuk itu.

Kau takkan bisa tidur beberapa malam, dan kau akan berpikir, “Aku tidak pantas mengalami hal ini.”

Atau kau akan merasa betapa tidak adilnya dunia ini, sebab dia tidak memberikan sambutan yang kauharapkan. Mungkin kau merasa malu karena direndahkan di hadapan rekan-rekanmu, kekasihmu, atau kedua orangtuamu.

Akan tetapi kalau kau tetap teguh, kawanan dubuk itu lambat laun akan pergi mencari orang lain yang mau menjadi korban. Orang-orang ini harus mendapat pelajaran secara langsung, sebab tak seorang pun bisa menolong mereka.

* * *

Oleh karenanya, musuh-musuhmu bukanlah lawan-lawan yang dikirim untuk mencoba keberanianmu, melainkan para pengecut yang sengaja ditempatkan di situ untuk menguji kelemahanmu.



Malam telah turun. Sang Guru menoleh kepada para pemuka agama yang semenjak tadi mendengarkan semua perkataannya, dan dia bertanya adakah yang hendak mereka tambahkan. Ketiganya mengangguk.

Dan sang Rabi berkata:

* * *

Ketika seorang rabi besar melihat bangsa Yahudi dianiaya, dia pun masuk ke dalam hutan, menyalakan api suci, dan memanjatkan doa khusus kepada Tuhan, memohon supaya Tuhan melindungi bangsanya. Dan Tuhan mengirimkan keajaiban untuknya.

Sesudahnya, muridnya masuk ke dalam hutan yang sama itu dan berkata, "Tuhan penguasa Alam Semesta, aku tidak tahu cara menyalakan api suci, tetapi aku tahu doa khusus itu; kumohon, dengarkanlah doaku!" Dan keajaiban itu kembali terjadi.

Satu generasi berlalu, dan seorang rabi lain melihat bangsanya ditindas; dia pun masuk ke dalam hutan dan berkata, "Aku tidak tahu cara menyalakan api suci, aku

juga tidak tahu doa khusus itu, tetapi aku masih mengingat tempat ini. Tolonglah kami, ya Tuhan!” Dan Tuhan mengirimkan pertolongan.

Lima puluh tahun kemudian, seorang rabi lain yang jalannya timpang, berkata kepada Tuhan, “Aku tidak tahu cara menyalakan api suci, aku tidak tahu doa khusus itu, dan aku bahkan tidak bisa menemukan tempat di dalam hutan itu. Aku hanya bisa menyampaikan kisah ini dan berharap Tuhan akan mendengarku.”

Dan lagi-lagi keajaiban itu terjadi.

Maka dari itu, pergilah dan sampaikan cerita yang kalian dengar sore ini.

* * *

Sang imam yang selama ini merawat Mesjid Al-Aqsa, menunggu dengan khidmat sampai sang rabi sahabatnya selesai berbicara, lalu dia berkata:

* * *

Seorang lelaki mengetuk pintu rumah temannya, seorang Badui, untuk meminta pertolongan:

“Bisakah kau meminjamkan padaku empat ribu dinar untuk membayar utang?”

Temannya menyuruh istrinya mengumpulkan semua barang berharga mereka, namun tetap saja jumlahnya ti-

dak cukup. Mereka terpaksa pergi meminta-minta kepada para tetangga, sampai terkumpul jumlah yang dibutuhkan.

Setelah orang itu pergi, si istri melihat suaminya menangis.

“Kenapa kau bersedih? Apakah kau takut kita tidak akan sanggup membayar utang-utang kita kepada para tetangga?”

“Tidak, bukan itu. Aku menangis karena dia sahabatku yang kusayangi, tetapi aku tidak tahu-menahu tentang kesulitan-kesulitannya. Aku baru tahu setelah dia datang mengetuk pintu dan meminta pinjaman uang.”



Karenanya, pergilah dan ceritakan pada semua orang, apa yang kalian dengar sore ini, supaya kita bisa menolong saudara kita sebelum dia membutuhkannya.

Setelah sang imam selesai berbicara, si pendeta Kristen berkata:

* * *

Adalah seorang penabur keluar untuk menaburkan benih. Pada waktu dia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu diinjak orang dan burung-burung di udara memakannya sampai habis. Sebagian jatuh di tanah berbatu-batu, dan setelah tumbuh dia menjadi kering karena tidak mendapat air. Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, dan semak itu tumbuh bersama-sama dan mengimpitnya sampai mati. Dan sebagian jatuh di tanah yang baik, dan setelah tumbuh berbuah tiga puluh kali lipat, enam puluh kali lipat, seratus kali lipat.

Karenanya, tebarkanlah benih itu ke mana pun kau pergi, sebab kita tak pernah tahu mana benih yang akan tumbuh dan berbuah dan menjadi terang bagi generasi mendatang.

Malam pun turun menyelimuti kota Yerusalem, dan sang Guru menyuruh semua orang untuk pulang ke rumah masing-masing dan menuliskan semua yang telah mereka dengar; dan mereka yang tidak bisa menulis, diminta untuk berusaha mengingat perkataannya. Tetapi sebelum orang banyak itu pergi, dia berkata:

Jangan kamu menyangka bahwa aku datang untuk membawa damai di atas Bumi. Tidak, mulai malam ini, kita akan bepergian ke seluruh dunia dengan membawa pedang yang tak kasatmata, dan kita akan berperang melawan iblis-iblis intoleransi dan kurangnya pengertian. Cobalah membawa pedang itu sejauh kakimu sanggup melangkah. Dan kalau kakimu tak bisa berjalan lebih jauh lagi, teruskan perkataan itu, atau manuskrip itu, kepada orang-orang yang layak untuk mengayunkan pedang tersebut.

Kalau ada suatu desa atau kota yang tidak mau menerima kamu, keluarlah dari situ dan kebaskanlah debu yang di kakimu. Sebab mereka telah dikutuk untuk mengulangi kesalahan yang sama hingga keturunan-keturunannya.

Diberkatilah mereka yang mendengarkan kata-kata ini atau membaca manuskrip ini, sebab tabir itu akan terbelah dua, dari atas sampai ke bawah, dan tak ada hal tersembunyi yang tidak akan diperlihatkan kepadamu.

Pergilah dalam damai.



Buku-buku karya Paulo Coelho:

Sang Alkemis

Ziarah

The Valkyries

Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis

Gunung Kelima

Veronika Memutuskan Mati

Kitab Suci Kesatria Cahaya

Sebelas Menit

Zahir

Iblis dan Miss Prym

Penyihir dari Portobello

Brida

Sang Pemenang Berdiri Sendirian

Aleph

Tentang Pengarang

Paulo Coelho adalah salah satu pengarang paling berpengaruh pada masa ini. Banyak karyanya telah menjadi buku-buku terlaris di dunia internasional, di antaranya *Sang Alkemis*, *Aleph*, *Sebelas Menit*, dan *Ziarah*. Buku-buku Paulo Coelho telah diterjemahkan ke dalam 73 bahasa, terjual lebih dari 130 juta *copy* di lebih dari 170 negara. Paulo Coelho adalah anggota Brazilian Academy of Letters, dan pada tahun 2007 terpilih sebagai Pembawa Pesan Damai oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Apakah kesuksesan itu?

Kesuksesan adalah bisa pergi tidur setiap malam dengan jiwa yang damai.

1099. Gerbang-gerbang Yerusalem tengah dikepung. Di dalam tembok kota, orang-orang berkumpul untuk mendengarkan kata-kata bijak seorang lelaki misterius yang dikenal sebagai sang Guru. Mereka bertanya tentang rasa takut, musuh, kekalahan, dan perjuangan; mereka merenungkan tekad untuk berubah, kebajikan dalam kesetiaan serta kesendirian; dan mereka mengajukan pertanyaan tentang keindahan, seks dan keluwesan, cinta, kebijaksanaan, dan masa depan. Dan berabad-abad kemudian, jawaban-jawaban orang bijak itu masih tetap belaku sebagai rekam jejak nilai-nilai manusia yang tak lekang dimakan waktu.

Di tangan Paulo Coelho, *Manuskrip yang Ditemukan Di Accra* menunjukkan siapa diri kita; ketakutan dan harapan kita untuk masa depan berasal dari pengetahuan serta keyakinan yang ada dalam diri kita, bukan dari kesulitan yang mengepung kita.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok 1, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10710
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0279-9



9 786020 302799

GM 40201140041